HARMONISASI NAHDLATUL ULAMA (NU) PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG TAHUN 1942-1945

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat dalam Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Agistina Cahyaningsasi

NIM: A92215063

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Agistina Cahyaningsasi

Nim : A92215063

Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 17 Mei 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL B2E32AFF741473392 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Agistina Cahyaningsasi

NIM. (A92215063)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Agistina Cahyaningsasi (A92215063) dengan judul **"HARMONISASI NAHDLATUL ULAMA (NU) PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG TAHUN 1942-1945"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tanggal,
18 Juni 2019
Pembimbing,

Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag

NIP. 195509041985031001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini atas nama Agistina Cahyaningsasi (A92215063) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 04 Juli 2019

Ketua/Penguji I

Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag
NIP. 195509041985031001

Penguji II

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

Penguji III

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

Sekretaris/Penguji IV

Dra. Lailatul Huds, M.Hum
NIP. 196311132006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AGISTINA CAHYANINGSASI
NIM : A92215063
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SPI
E-mail address : agistinacahya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
HARMONISASI NAHDLATUL ULAMA (NU) PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG TAHUN 1942 - 1945

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 JULI 2019

Penulis

(AGISTINA CAHYANINGSASI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Harmonisasi Nahdlatul Ulama Pada Masa Pendudukan Jepang tahun 1942-1945*. Memilki tiga fokus penelitian, yaitu Bagaimana keadaan masyarakat NU pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Bagaimana Harmonisasi yang dibentuk antara NU dengan pemerintah Jepang. Benarkah Pemerintah Jepang di Indonesia memiliki peran untuk kemajuan NU.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan peneliti bertujuan untuk menghasilkan bentuk dan proses dari peristiwa sejarah dan untuk menjelaskan Sejarah Nadlatul Ulama (NU) dan hubunganya dengan pendudukan Jepang di Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori integrasi sosial yang dikenalkan oleh Emile Dukheim yaitu integrasi sistem adalah proses penyesuaian sistem unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Heuristik, Kritik, Interpretasi (penafsiran) dan Historiografis.

Dari Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : (1) NU merupakan organisasi yg dibentuk untuk mempertahankan praktik keagamaan tradisional oleh para Kyai desa dan kondisi NU masa Belanda dan Jepang berbeda, lebih leluasa melakukan kegiatan agama masa pendudukan Jepang. (2) Harmonisasi NU dan Jepang terlihat dari sikap Jepang dan kebijakannya yang banyak menguntungkan NU dan umat Islam.(3) Kedatangan Jepang ke Indonesia berdampak pada kemajuan NU dan dengan kemajuan pada NU, Kyai Hasyim menjadi ketua shumubu dan sebagai dewan penasihat organisasi yang lain, para santri diberi pelatihan kemiliteran, dan para kyai tradisional memiliki kedudukan yang tinggi.

Kata Kunci : Harmonisasi, Nahdlatul Ulama, Organisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACK

This thesis is entitled Harmonization of Nahdlatul Ulama During the Japanese Occupation in 1942-1945. This research has three focuses, namely how the situation of the NU community during the Japanese occupation in Indonesia. How Harmonization was formed between NU and the Japanese government. Is it true that the Japanese Government in Indonesia has a role for NU's progress.

This research is a historical study that uses a historical approach. The approach used by the researcher aims to produce forms and processes of historical events and to explain the history of Nadlatul Ulama (NU) and its connection with Japanese occupation in Indonesia. This research also uses theory. The theory used in this research is the theory of social integration introduced by Emile Dukheim, namely system integration is the process of adjusting different elemental systems in society so that it becomes a single entity. The methods used in this research are: Heuristics, Criticism, Interpretation (interpretation) and Historiographics.

From the results of the study concluded that: (1) NU is an organization formed to maintain traditional religious practices by Kyai in the villages and NU conditions in the Dutch and Japanese times were different. The NU community was more free to carry out religious activities during the Japanese occupation. (2) Harmonization between NU and Japan can be seen from Japanese attitudes and policies that have many benefit for NU and Muslims. (3) The arrival of Japan to Indonesia had an impact on NU progress and with NU's progress Kyai Hasyim became chairman of the shumubu and as a council advisor to other organizations, santri were given military training, and traditional kyai had a high position.

Keywords: Harmonization, Nahdlatul Ulama, Organization

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PERNYATAAN PUBLIKASI ..... **v**

TABEL TRANSLITERASI ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

ABSTRACT ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 9

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 10

F. Penelitian Terdahulu 11

G. Metode Penelitian 12

H. Sistematika Penulisan 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : KEADAAN NU PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

A. Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU) 16

B. Perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) sebelum kedatangan Jepang..... 24

C. Perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) setelah kedatangan Jepang 29

BAB III : PENERIMAAN NAHDLATUL ULAMA (NU) TERHADAP PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

A. Sikap NU terhadap pendudukan Jepang..... 45

B. Langkah-langkah Harmonisasi yang dilakukan NU pada masa pendudukan Jepang 29

BAB IV : KEMAJUAN NAHDLATUL ULAMA (NU) PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

A. K.H Hasyim diberi kepercayaan 64

B. Pelatihan kemiliteran santri 65

C. Penghormatan terhadap Kiai tradisional 67

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 70

B. Saran..... 72

DAFTAR PUSTAKA 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi sosial keagamaan yang ada di Indonesia yang didirikan pada tahu 1926 tepatnya pada tanggal 31 Januari atau 16 Rajab 1344 H di Surabaya yang pelopori berdirinya oleh ulama tradisional yang terkemuka pada saat itu, K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Abdul Wahab Hasbullah. Sebelum adanya NU telah didirikan Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1914 M di Surabaya. Anggota dari Nahdlatul Wathan adalah kalangan ulama dan para santri yang lahir karena dorongan untuk mempertahankan paham *ahlu al-sunnah wa al-Jama'ah.* Tujuan pendirian Nahdlatul Wathan adalah karena adanya serangan dari kelompok yang tidak setuju dengan sistem bermadzab dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh kaum tradisional. Sedangkan pendirian NU tidak lepas dari situasi dan kondisi pusat Islam yakni Mekah dan Madinah pada saat itu.

Di Indonesia, sebelum tahun 1920-an perbedaan pendapat yang terjadi diantara kaum muslim adalah bukan merujuk pada masalah ideologi keagamaan. Pada Saat itu telah ada Syarikat Islam yang didalamnya lebih banyak kaum modernis yang tidak mengakomodari kaum tradisionalis, aktifitasnya mengesampingkan masalah keagamaan seperti doa qunut dalam sholat subuh dan jumlah rakaat dalam sholat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarawih. Adapula Muhammadiyah yang fokus pada bidang sosial dan pendidikan.[1] Sepeninggal K.H Ahmad Dahlan, organisasi ini mulai mengalami perubahan dalam usaha memurnikan praktik keagamaan yang berlaku dimasyarakat muslim dan melakukan tuduhan pada ulama menjauhkan dari ajaran Islam yang sejati.[2] Dalam mempertahankan praktik keagamaan dan tradisi kaum tradisional merasakan perlu melakukan penghimpunan dalam satu wadah organisasi.

Para pemimpin muslim merasa dikucilkan dari perkembangan budaya-politik akibat dari pertentangan umat Islam itu sendiri dan menghadapi kolonial Belanda yang makin mengancam dan mencengkeram, kemudian meredalah pertikaian yang terjadi dan semua masyarakat muslim mau menerima ajakan dari K.H. Hasyim Asyari untuk memikirkan nasib bersama dari ancaman kolonialisme.[3] Kaum muslimin melakukan suatu rekonsiliasi yang diprakarsai oleh K.H Hasyim Asy'ari yang merupakan suatu respon terhadap kebijakan pemerintah Belanda. Salah satu kebijakan Belanda adalah masalah hubungan perkawinan yang diserahkan pada kaum adat yang secara langsung bertentangan dengan syariah.[4]

Akhirnya tahun 1937, pemimpin NU dan Muhammdiyah sepakat untuk mendirikan organisasi yang menaungi dan melindungi kepentingan

---

[1] Delian Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3S, 2000), 80.
[2] Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 332.
[3] Choirul Anam*, Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Solo: Jatayu, 1985), 96.
[4] Razikin Damam, *Membidik NU, Dilema Politik NU Pasca Khittah* (Yogyakarta: *Gama Media*, 2001), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam dan terbentuklah MIAI (Majlis Islam A'laa Indonesia). Tahun 1939, lewat MIAI NU bergabung dengan GAPI (Gabungan Partai Politik Indonesia) mengusulkan pada pemerintah belanda untuk Indonesia berparlemen.

Kedatangan Jepang dengan menaklukkan wilayah Hindia-Belanda pada tahun 1942, kebijakan Jepang adalah menghapuskan hal-hal yang berbau Barat dan Jepang menciptakan hubungan baik dengan Islam. Dengan hubungan baik yang dibangun dengan Islam terutama organisasi NU. Usaha-usaha yang dilakukakan Jepang untuk mendekati kalangan masyarakat NU dan Islam di Indonesia adalah dengan melakukan kegiatan diantaranya adalah melakukan pelatihan-pelatihan militer kepada para ulama, pengakuan yang diberikan kepada ustad-ustad madrasah dan pesantren sebagaimana disampaikan oleh Gunseikan dalam permusyawaratan pemimpin-pemimpin pesantren dan madrasah seluruh Jawa dan Madura di Gedung Masyumi tanggal 18-20 Januari 1944.

Pada akhir bulan yang sama Gunseikan memberikan edaran kepada para Residen di semua provinsi Jawa yang berisi konsesi penting kepada kyai dan ulama dalam kegiatan agama. Sejak saat itu sebagian besar pemimpin agama dibebaskan dari kontrol langsung para pejabat pemerintahan. Kyai dan ulama tidak perlu lagi meminta izin untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama Islam atau pertemuan agama. Kegiatan keagamaan yang dilakukan tidak terlalu atur oleh pemerintah berbeda halnya dengan ketika pada pemerintahan Belanda di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedekatan intens antara Jepang dengan Islam dimulai baru pada tahun 1920-an, pada masa ini lembaga-lembaga kajian Islam mulai muncul di Jepang termasuk banyak diterbitkan majalah-majalah yang membahas tentang keislaman. Hal itu dilakukann oleh Jepang untuk melancarkan rencana-rencana perluasan wilayah Dai Nippon yang dimulai pada tahun 1933, Jepang telah melancarkan rencananya pada umat Islam yang memililki tujuan untuk membuat Jepang menjadi pelindung dari agama Islam. Dalam perkembangannya Jepang mengirimkan empat mahasiswanya pergi ke Arab dan Mesir untuk mempersiapkan mereka menjadi propagandais Jepang untuk Islam. Tahun 1935 yaitu di tahun yang sama dengan dikirimnya mahasiswa Jepang ke Arab dan Mesir, Jepang mengundang banyak mahasiswa dan guru-guru muslim, berasal dari Timur Tengah maupun dari Asia untuk berkunjung ke Jepang, yang dalam langkah selanjutnya mulai diterbitkannya jurnal berbahasa Arab untuk di sebarkan di luar negeri.[5]

Perkembangan-perkembangan yang terjadi di Jepang tentu merupakan hal yang menarik bagi kiai-kiai Pesantren dan NU melalui surat kabar- surat kabar, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Melayu. Para Kalangan NU dan pesantren terbawa dan terpengaruh oleh propaganda yang dilakukan oleh Jepang terhadap dunia Islam. Kalangan NU memiliki harapan besar bahwa Jepang betul-betul mampu melindungi Islam dan membebaskan negara-negara muslim dari penjajahan kolonial

[5] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. (Jakarta : Pustaka Jaya, 1980), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eropa yang merupakan kafir, selain itu dorongan oleh sentimen bahwa sesama bangsa Asia merupakan pengaruh yang sangat kuat juga.

Kedekatan antara masyarakat Nahdlatul Ulama dan para Kiai dengan pemerintah Jepang sudah terlihat ada pada kisaran tahun 1936, dalam hal ini Jepang di puji-puji sebagai bangsa yang memiliki jiwa yang kuat dan bersiat gagah berani, sehinnga mampu dengan mudah menguasai Tiongkok.[6] Tahun 1937 BNO memuat tulisan tentang kehebatan marinir dari Jepang dengan judul *Theoric2 Jg. Menarik hati bila terbit perang antara Japan dan England.* Tulisan yang dimuat tersebut memuat tentang teori-teori berkenaan dengan dua hal yairtu tentang konsep militer Jepang dan tentang dunia diplomatik Jepang apabila terjadi peperangan dengan Inggris, teori tersebut dikemukakan oleh Komander Tota Ishimaru. Dalam teori yang diungkapkan Tota Ishimaru tersebut dikemukakan tentang kemungkinan Jepang akan diterima baik di Indonesia, karena rakyat Indonesia yang ditindas dan dibiarkan bodoh oleh bangsa Belanda dengan begitu lamanya, maka Jepang dirasa akan membantu bangsa Indonesia mencapai Kemerdekaan.[7]

Jepang sendiri telah memiliki suatu perserikatan Islam , yang memiliki nama *Dai Nippon Kaikyo Kyokai* atau dalam bahasa Indonesia disebut Perserikatan Islam Jepang. Pada tahun 1939 tepatnya di bulan

---

[6] Pujian terhadap Jepang tersebut merupakan bagian artikel yang dimaksudkan untuk menanggapi tulisan S. Soebandhi yang menyudutkan NU dan Pesantren *"Garagousj, Bergasi" (Berita Nahdlatoel Oelama*. No.5, 1 Desember 1936) , 15-16.

[7] Machfoedz Siddiq, "Theorie2 jg menarik hati dari Ishimaru, apabila terbit perang antara Japan dan England" (*Berita Nahdlatoel Oelama*. No. 5, 1 Januari 1937), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

November 1939 Perserikatan Islam Jepang mengundang umat Islam berbagai negara untuk hadir pada pameran Islam yang diselenggarakan di Tokyo. Umat Islam Indonesia juga hadir yang diwakili oleh MIAI yang salah satunya adalah dari tokoh Nahdlatul Ulama adalah K.H. Machfud Siddiq. K. H. Machfud Siddiq adalah seorang yang aktif menulis di majalah *Soeara NO* hingga menjadi pemimpin redaksinya.

Selama pameran berlangsung pembelajaran yang dikembangkan adalah perkembangan ekonomi, perkembangan yang dipelajari di terapkan di Indonesia dengan didirikannya *Al-Mu'awanah,* yang merupakan sebuah koperasi berdasarkan swasembada di kalangan pribumi.[8]

Pada tahun akhir pemerintahan dari bangsa Belanda, masyarakat NU semakin dekat dengan Jepang dan merasa bahwa jepang memang benar-benar membela rakyat Indonesia. propaganda yang dilancarkan oleh Jepang yakni propaganda anti Barat sangat menarik bagi kalangan NU, sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H Wachid Hasyim bahwa masyarakat NU membantu Jepang untuk lepas dari jeratan belenggu penjajahan Belanda, karena menghalang-halangi Jepang dan membantu Belanda merupakan hal yang tidak mungkin.[9]

Kedatangan Jepang ke Jawa hanya menunggu waktu saja, maka dari itu masyarakat NU harus menentukan sikap dan strategi utnuk

[8] Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1981), 625.
[9] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Yogyakarta : LkiS, 2001), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap baik kepada Belanda atau terhadap tentara Jepang yang akan menuju Jawa. Kekuatan militer Jepang telah disadari oleh banyak kalangan tokoh elit NU. Sejak Awal tokoh-tokoh NU sudah berniat untuk melakukan kerja sama dengan Jepang yang utamanya bertujuan untuk membebaskan bangsa dan umat Islam Indonesia dari penjajahan Belanda.

Sikap masyarakat NU kepada Jepang dibahas dalam rapat pimpinan NU di Surabaya yang juga dihadiri oleh K.H. Machfud Siddiq, ketua HBNO. Pro terhadap Jepang sudah merupakan keputusan dari NU, tetapi hal tersebut sejatinya dalah keinginan dari eli-elit muda NU, hingga pada awal kedatangan Jepang terjadi perbedaan cara pendekatan antara kalangan tua dan kalangan muda. Kalangan tua diwakili oleh kiai-kiai *sepuh* dan kalangan muda terhadap Jepang.

Untuk membahas lebih dalam mengenai beberapa uraian diatas, kiranya penting beberapa hal disusun untuk menambah wawasan pengetahuan kita mengenai keadaan masyarakat Nahdlatul Ulama pada masa pendudukan Jepang yang memberikan pengaruh terhadap masyarakat pada masa itu. Oleh karen itu penulis ingin menulis tentang " HARMONISASI NAHDLATUL ULAMA PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG TAHUN 1942-1945 ".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam suatu karya ilmiah merupakan hal yang penting dan merupakan penentu. Karena dengan adanya suatu rumusan masalah akan menghasilkan kesimpulan.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keadaaan Nahdlatul Ulama pada masa pendudukan Jepang di Indonesia ?
2. Bagaimana harmonisasi yang dibentuk antara Nahdlatul Ulama dengan pemerintahan Jepang ?
3. Apakah pemerintahan Jepang di Indonesia memiliki peran untuk kemajuan Nahdlatul Ulama ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian yang sistematis dan komprehensif diharapkan dapat menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terangkum dalam rumusan masalah. Tujuan tersebut ditulis secara rinci sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keadaan masyarakat NU pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia.
2. Untuk mengetahui harmonisasi yang dibentuk oleh masyarakat NU dengan pemerintahan Jepang.
3. Untuk mengetahui kemajuan NU pada masa pemerintahan Jepang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

a. Menjadi sumber informasi mengenai sejarah masyarakat NU pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.

b. Hasil penelitian diharapkan akan menambah wawasan pengetahuan mengenai harmonisasi kehidupan warga NU dengan adanya penduduk Jepang di Indonesia.

c. Menjadi bahan rujukan dan sumber penulisan karya ilmiah sejarah dimasa yang akan datang.

2. Praktis

a. Bagi Akademik

Sebagai kajian dan sumber pemikiran Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya terutama jurusan Sejarah Peradaban Islam yang merupakan lembaga tertinggi formal dalam mempersiapkan calob profesiaonal dalam kajian Sejarah Peradaban Islam di masyarakat yang akan mendatang. Serta menjadi bahan bacaan dan sumber referensi di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora maupun di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pembelajaran mengenai Harmonisasi warga Nahdlatul Ulama dengan pendudukan Jepang di Indonesia sehingga dapat diambil pembelajaran untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

` Penelitian ini merupakan Jenis penelitian pustaka dengan tujuan untuk mengungkap mengenai Harmonisasi Nahdlatul Ulama pada masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945. Adapun dalam judul yang penulis kemukakan adalah kata harmonisasi yang dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pengharmonisan atau dalam pengertian lain adalah suatu upaya untuk mencari keselarasan. Keselarasan yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah hal positif yang dapat diperoleh dari hadirnya Jepang di Indonesia pada tahun 1942-1945 yang pada masa itu banyak terjadi hal-hal yang berpengaruh positif dan negatif, penulis ingin meneliti hal positif yang dapat diambil dengan adanya pendudukan Jepang di Indonesia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sejarah, pendekatan sejarah digunakan untuk mengungkap peristiwa sejarah mengenai harmonisasi masayrakat NU pada masa pendudukan Jepang. Skripsi ini juga akan menggunakan pendekatan Sosiologi, pendekatan sosiologi adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat. Ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial tidak mudah membuat garis pemisah yang tegas antara disiplin ilmu yang satu dengan yang lain.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori integrasi sosial yang dikenalkan oleh Emile Dukheim yaitu integrasi sosial adalah proses penyesuaian sistem unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi dan kesamaan dalam pembahasan penelitian. maka penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya yang membahas tentang harmonisasi warga Nahdlatul Ulama dengan pendudukan Jepang di Indonesia. Beberapa tulisan tersebut antara lain :

1.Kholid Mawardi , *Militansi Kiai Kampoeng Sejarah Nahdlatul Ulama Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*. Merupakan Suatu jurnal yang memfokuskan kajian pada Militansi Kiai kampoeng pada masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945.

2. Muhammad Husni , *Kondisi Umat Islam masa Penjajahan Jepang*. Merupakan jurnal yang memfokuskan pada kondisi umat Islam pada masa penjajahan Jepang di Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah.[10] Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan sumber tertulis berkaitan dengan kajian yang diteliti. Dalam hal ini penulis berusaha menulis data sejarah sebanyak mungkin melalui library research yang berupa buku, majalah, artikel dan sebagainya. Sumber-sumber diklasifikasikan ke dalam sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber primer yang dimaksud yaitu sumber asli yang dapat memiliki bukti kontemporer atau sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer didapatkan penulis yaitu sebagai berikut :

a. Surat kabar Berita Nahdlatoel Oelama

b. buku dari Harry J Benda yang berjudul *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada masa Pendudukan Jepang*

Sementara sumber sekunder yaitu karya tulis hasil rekontruksi sejarah oleh penulis berikut yang dikutip dari sumber-sumber sezaman pada masanya. Karya-karya tersebut diantaranya adalah *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* karya Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren* yang juga karya Saifuddin Zuhri, Fajar *Kebangkitan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy'ari* karya

[10] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2011), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Lathiful Khuluq, Jajat Burhanuddin dengan karyanya *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Choirul Anam dengan karyanya *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama,* Razikin Damam dengan karyanya *Membidik NU, Dilema Politik NU Pasca Khittah,* Ahmad Mansur Suryanegara dengan karyanya *Api Negara* dan Delian Noer dengan karyanta *Gerakan Modern Islam Indonesia*

2. Kritik

Kritik dilakukan terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan. Kritik ini menyangkut verifikasi yaitu pengujian mengenai keaslian terhadap sumber tersebut dengan cara melakukan kritik ekstern dan intern.[11]

a. Kritik Ekstern adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapat autentik (asli) atau tidak.

b. Kritik Intern adalah menjelakan kebenaran isi kritik itu dapat dilakukan setelah melakukan kritik ekstern.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah suatu upaya untuk mengkaji kembali terharap sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji keaslinanya apakah saling berhubungan yang satu dengan yang lainnya.[12]

[11] Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2005), 16.
[12] ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Historiografi

Histiriografi merupakan tahap akhir dari metode untuk menyusun atau merekonstruksi sejarah secara sistematis tentang data yang didapatkan dari penafsiran terhadap sumber-sumber dalam bentuk tulisan.[13] Dalam hal ini, peneliti berusaha menulis hasil penelitian yang dituangkan melalui karya skirpsi. Didalamnya berisi tentang "HARMONISASI NAHDLATUL ULAMA PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG 1942-1945"

H. Sistematika Bahasan

Laporan penelitian ini ditulis dan disusun dalam beberapa bab dengan tujuan memudahkan penjelasan. Setiap bab membahas tentang isi yang berbeda dan saling berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya. Perincian bab tersebut sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang, menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematikan penelitian dan daftar pustaka.

BAB II membahas tentang keadaan NU pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.

BAB III membahas tentang harmonisasi NU dengan pendudukan Jepang di Indonesia

BAB IV berisi tentang kemajuan NU pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.

[13] Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V Penutup, menguraikan tentang kesimpulan dari jawaban rumusan masalah berserta analisa dari permasalahan yang diteliti, sekaligus saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KEADAAN NAHDLATUL ULAMA PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

A. Lahirnya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama adalah salah satu organisasi keagamaan yang berdiri pada tahun 1926 M. Nahdlatul Ulama didirikan oleh sejumlah tokoh ulama tradisional dan para usahawan di Jawa Timur. Pembentukan Nadlatul Ulama dapat dikatakan sebagai reaksi yang *defensif* [14] terhadap berbagai aktifitas kelompok reformis seperti *Muhammadiyah* dan kelompok modernis moderat yang aktif dalam gerakan politik yakni *Sarekat Islam* (SI).

Muhammadiyah adalah organisasi yang dibentuk di Yogyakarta pada tahun 1912 dan pada awal 1920-an aktif dalam kegiatan pendidikan dan kesejahteraan sosial, yang mana Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah dengan gaya Eropa, rumah sakit, panti asuhan selain itu juga merupakan organisasi yang reformis yang mengedepankan agama dan akidah. Muhammadiyah memiliki sikap kritis terhadap berbagai kepercayaan lokal beserta berbagai praktek dan menentang otoritas ulama tradisional. [15]

---

[14] *defensif* : suatu hal bersifat melindungi seseorang atau sesuatu terhadap serangan menjaga keamanan, membentengi diri dan sebagainya. (sumber: KBBI)

[15] Martin Van Bruinessen, NU tradisi Relasi-Relasi kuasa Pencarian Wacana Baru, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta,1994), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarekat Islam merupakan organisasi yang didirikan pada tahun 1912 yang tujuan pendirian organisasi ini adalah untuk membela kepentingan-kepentingan dari pedagang Muslim pada saat itu yang mengalami persaingan dengan para pedagang Cina. Namun, pada tahun-tahun selanjutnya setelah pendiriannya oraganisasi ini berkembang menjadi gerakan nasional yang memiliki banyak pengikut dan banyak memperoleh dukungan yang sangat luas di kalangan masyarakat pedesaan dan juga kelas pekerja yang baru mulai terbentuk. Namun pada tahun 1920-an, anggota dari organisasi Sarekat Islam yang dianggap paling radikal lebih memilih untuk memisahkan diri dari keorganisasian ini dan memilih bergabung dengan partai komunis. Sarekat Islam mulai kehilangan banyak kekuatan yang dimilikinya pada tahun-tahun sebelumnya. Tetapi, sebagai sebuah organisasi yang modern yang dipimpin oleh para kaum intelektual dan politisi jenis baru dan mengaku mewakili kepentingan seluruh umat Islam Indonesia. Sarekat Islam merupakan ancaman yang terlihat dan serius terhadap posisi para pemimpin tradisional yakni para Kyai.[16]

Peristiwa dan perkembangan yang mendorong Nahdlatul Ulama lahir dapat tampak pada akltifitas Muhammadiyah dan Sarekat Islam yang juga merupakan faktor penting dari kelahiran Nahdlatul Ulama, meskipun tidak hanya kelahiran Nahdlatul Ulama tidaklah semata-mata karena reaksi defensif terhadap pengaruh Muhammadiyah dan Sarekat Islam yang

[16] Ibid., 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertambah kuat. Konflik-konflik yang terlihat meruncing dan tajam antara kelompok reformis dan Islam tradisional sebagai latar belakang kelahiran Nahdlatul Ulama tetap harus dilihat tetapi bukan hanya alasan tersebut saja dilahirkannya Nahdlatul Ulama. Latar belakang yang lain dapat dilihat dari perkembangan internasional pada waktu itu yang memberikan alasan langsung bagi berdirinya Nahdlatul Ulama. Lebih dari itu walaupun banyak persepsi tujuan dari Nahdlatul Ulama adalah mempertahankan tradisi keagamaan, yang dalam beberapa hal dapat lebih dilihat sebagai upaya untuk menandingi bukanlah suatu upaya untuk menolak gagasan-gagasan dan praktek-praktek yang telah lebih dahulu diperkenalkan oleh kalangan reformis.[17]

Peristiwa kelahiran Nahdlatul Ulama terjadi rapat yang dilaksanakan di Surabaya yang kebanyakan para penggagas berdirinya Nahdlatul Ulama ini menetap dan tinggal di kota Surabaya, namun orientasi dasar pendiriannya tidak berdasarkan kota. Lembaga organisasi ini menjelmakan corak Islam yang diwakili oleh Nahdlatul Ulama, pesantren atau pondok yang pada dasarnya adalah sebuah fenomena yang ada di pedesaan. Pesantren adalah sejenis sekolah tingkat dasar dan menengah yang disertai asrama dimana para murid, santri mempelajari kitab-kitab keagamaan dibawah seorang guru atau kyai. Pesantren diperkirakan sudah ada di pulau jawa sejak abad 19 M dan ada pula yang mengatakan bahwa pesantren atau pendidikan Islam tradisional ini ada di

[17] Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pulau Jawa, tetapi jumlah pesantren pada abad 19 terus berkembang dan jumlah pesantren meningkat tajam sejak saat itu. Banyak pemuda Islam yang telah pergi ke Mekkah dan kemudian menetap disana selama beberapa tahun yang belajar kepada guru terkemuka disana, dan setelah kembali ke Jawa mereka mendirikan pesantren sendiri. Pesantren biasanya didirikan terletak jauh dari kota. Banyak hutan di Jawa yang dibuka dan dibersihkan untuk lahan penanaman padi dan tebu dan juga lahan untuk pembangunan pesantren sendiri. Dari beberapa pesantren, membuka hutan menjadi lahan yang kemudian baru diikuti oleh para pemukimnya.[18]

Sebuah pesantren biasanya terdiri dari rumah kyai, sebuah Masjid dan asrama-asrama yang digunakan oleh para santri. Sebagian santri berasal dari desa tetangga dan kembali kerumah setiap hari setelah pelajaran usai. Namun, para santri senior cenderung beasal dari tempat-tempat yang jauh, banyak santri dan orang tua mereka yang lebih menyukai pesantren yang jauh daripada pesantren yang dekat. Kebanyakan santri biasanya membayar sejumlah biaya tertentu, sedangkan sebagian yang lainnya harus memperoleh hak untuk tinggal di pesantren dengan bekerja di ladang atau rumah tangga kyainya. Biaya pendidikan biasanya jauh dari kata mencukupi kebutuhan hidup kyai dan perawatan pesantren, tetapi kebanyakan dari para kyai memiliki sumber pendapatan lain. Kebanyakan adalah sumber pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian atau berdagang kecil-kecilan dan beberapa hadiah yang diperoleh oleh

[18] Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para kyai dari para pengikutnya yang menganggap bawah beliau adalah gurunya.[19]

Pada abad yang lalu, kaum muslimin yang taat pada ajaran Islam adalah para kaum yang mendukung para kyai yang merupakan kelompok minoritas pada lingkungan pedesaan. Mereka biasa disebut sebagai *kaum putihan*, karena mereka lebih suka mengenakan pakaian putih dan peci putih, tetapi tidak diketahui secara jelas komposisi sosial yang ada dalam kelompok tersebut, dari beberapa sumber yang pada masa Belanda pada periode tersebut dikatakan bahwa kelompok mereka terdiri dari pedagang keliling dan pengrajin selain itu juga tentu terdapat dari kalangan petani dan buruh tani. Namun, pada umumnya kelompok tersebut sedikit berhati-hati dengan menjaga jarak sosial dari para petani yang menganut kepercayaan sinkretis dan menjalankan praktek pemujaan arwah setempat yang biasanya disebut dengan kelompok *abangan*. Mereka biasanya memiliki tempat tinggal yang terpisah dengan kelompok *abangan* ini.[20] Dari lingkungan itulah santri berasal meskipun tidak selalu demikian. Sebagian keluarga priyayi juga mengirim anak-anak mereka untuk belajar ke pesantren untuk melengkapi pendidikan umum mereka.

Dalam pesantren terdapat beberapa tingkatan pesantren, yang paling sederhana adalah hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan melafalkan beberapa bagian atau seluruh Al-Qur'an. Yang agak lebih

[19] Ibid., 18-19.
[20] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi adalah pesantren yang mengajarkan kepada para santri berbagai kitab fiqh, ilmu akidah, dan kadang-kadang amalan sufi, disamping tata bahasa Arab (Nahwu-Sharaf).[21]

Kyai memainkan peran yang lebih dari sekedar seorang guru. Dia bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat dan ingin memperdalam keilmuan agama, selain itu kyai juga pemberi nasihat dalam kehidupan pribadi para pengikutnya dan tugas lain kyai adalah memimpin ritual penting serta pembacaan doa pada berbagai acara penting. Banyak kyai dari Jawa yang dipercaya memiliki kemampuan penglihatan batin dan ilmu kesaktian tertentu.[22]

Kyai merupakan perantara, dengan pengertian yang berbeda-beda antara di dunia ini dengan dunia arwah. Kepercayaan kepada dunia arwah yang harus diambil hati adalah ajaran sentral dalam Islam Jawa tradisional dan juga pandangan hidup kaum abangan. Kebanyakan kyai dipercaya karena penguasaannya dalam ilmu keislaman, mampu mengusir jin dan menangkal pengaruh-pengaruh buruk dari dunia gaib.

Arwah-arwah orang yang sudah meninggal tetap memainkan peran dalam kehidupan Muslim Jawa tradisional. Ziarah ke makam orang yang dihormati seperti halnya keluarga, leluhur, guru, wali dan raja bukan hanya dianggap sebagai perbuatan yang berpahala besar tetapi juga dianggap memiliki kegunaan-kegunaan yang praktis di kalangan Muslim Jawa

[21] Ibid., 21.
[22] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional. Dipercaya bahwa pahala diperoleh dari adanya pembacaan doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an, dapat dipersembahkan untuk arwah-arwah orang yang sudah meninggal. Di kebanyakan pesantren, makam kyai pendiri, guru-guru memiliki peran yang penting, dan hari kematian selalu diperingati setiap tahunnya. Dipercaya bahwa makam kyai atau lebih tepat arwahnya dapat memberikan berkah, dan kehadiran makam menambah legitimasi bagi para penerusnya.[23]

Berbagai ritual yang diperuntukan bagi orang yang baru meninggal juga didasarkan atas kepercayaan bahwa komunikasi semacam itu tetap dapat dijalin. Para rekan dan kerabat berkumpul untuk mengadakan *tahlillan* dan *slametan,* yang pahalanya dipersembahkan pada arwah almarhum. *Ziarah* dan *tahlilan* tidak harus menghadirkan kyai,tetapi dipercaya akan lebih afdol jika dipimpin oleh seorang kyai.

Ajaran-ajaran muslim pembaru atau reformis dan modernis abad ke-19 dan ke-20 berlawanan dengan kepercayaan dan amalan yang dianut oleh muslim tradisional. Banyak amalan dan kepercayaan yang dilakukan oleh muslim tradisional yang dianggap *bid'ah* dan bukan masuk dalam ajaran Islam. Kaum puritan yang lebih ketat dikalangan mereka mengerahkan segala usaha untuk memberantas semua unsur lokal dalam kehidupan keagamaan dan bahkan sampai soal *furu'* dalam peribadatan yang tidak pernah diajarkan Rasulullah SAW. Salah satu soal furu' yang menjadi perdebatan sengit adalah niat atau *ushalli,* yaitu pelafalan niat

[23] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sholat. Perdebatan yang terjadi adalah pada kalangan tradisional dinyatakan bahwa niat dilakukan dengan bersuara, tetapi pada kalangan reformis dan modernis tidak setuju akan hal tersebut, mereka menyatakan bahwa dalam hadist tidak ada dasar yang demikian. Kaum pembaru berpendirian bahwa niat tidak dilafalkan tetapi hanya di dalam hati.[24]

Kritik paling keras terhadap kaum amalan muslim tradisional adalah pada hubungan terhadap orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal dunia. Kaum pembaharu menyatakan bahwa kematian berarti berakhirnya komunikasi antara manusia dan berakhir juga upaya-upaya untuk berhubungan dengan arwah yang sudah meninggal dunia dengan tujuan apapun, karena hal tersebut merupakan penyimpangan dari ajaran tauhid. Mereka sangat tegas menolak kepercayaan kepada pertolongan arwah dan bentuk-bentuk kontak spiritual lainnya seperti pemujaan wali dikutuk sebagai amalan yang bertentangan dengan ajaran Islam. *Tahlilan, slametan* dan *ziarah,* yang bagi kalangan tradisional merupakan amalan keagamaan yang sangat penting dan sangat dibenci oleh kalangan pembaru. Menurut kaum pembaru, satu-satunya amalan yang sah yang dapat dilakukan untuk kerabat yang telah meningal dunia adalah berdoa langsung kepada Allah dan memohon ampunan atas dosa-dosanya.[25]

[24] Ibid., 24.
[25] Ibid., 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa hal yang lain juga dipermasalahkan oleh kalangan pembaru adalah keilmuan tekstual yang dipertanyakan relevansinya oleh mereka, terutama pada ilmu fiqh yang merupakan ilmu yang penting pada khazanah keilmuan dari muslim tradisional. Kaum modernis menyatakan mempertanyakan relevansinya dan kaum puritan menyatakan bahwa fiqh banyak mengandung bid'ah. Fiqh tradisional menuntut sikap *taqlid* kepada ajaran-ajaran hukum salah seorang dari empat imam mazhab fiqh ortodoks abad pertengahan dan di sendiri Indonesia adalah menggunakan mazhab Syafi'i. Ajaran-ajaran ini dipelajari melalui berbagai karya yang bersifat ulasan (*Syarah*), dan ulasan atas ulasan (*hasyiyah*) atas karya-karya abad petengahan yang dalam pandangan pembaru adalah suatu penghalang antara masa sekarang dengan masa Rasulullah. Karena itu gerakan pembaruan menolak taqlid dan menganjurkan kembali pada Al- Qur'an dan hadist, yang harus diinterpretasikan melalui penalaran yang bebas (*ijtihad*) oleh ulama yang memenuhi syarat. Mereka juga menunjukkan sikap menolak konsep akidah dan tasawuf tradisional, yang pada masa formatifnya dipengaruhi oleh filsafat Yunani serta pemikiran Kristen dan Persia.[26]

Para Ulama tradisional menganggap bahwa kritik yang disampaikan kaum pembaru adalah sebagai serangan yang ditujukan pada inti ajaran Islam dan juga pada kedudukan kyai sebagai pemegang kewenangan keagamaan. Tradisi-tradisi yang dijunjung tinggi oleh para

[26] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kyai semakin dipegang erat dan sebagai sebuah ciri kepribadian. Mazhab Syafi'i menjadi inti dari tradisionalisme, tetapi tetap ada pengakuan terhadap tiga Mazhab fiqh Sunni lainnya. Karya-karya tulis pembaru dan karya pelopor dari mereka seperti Islam puritan abad pertengahan yakni Ibn Taimiyah dianggap sebagai bid'ah dan diharamkan di pesantren.[27]

Kelahiran Nahdlatul Ulama di dirikan oleh para kyai tradisional yang melihat sendiri bahwa posisi mereka terancam dengan kemunculan Islam reformis. Pengaruh Muhammadiyah dan Sarekat Islam yang semakin meluas membuat para kyai menjadi pihak yang merasa terancam akan pemutusan hubungan antara kelompok-kelompok muslim yang sebelumnya kyai adalah pemimpin dan juru bicara komunitas Muslim, dan ajaran kaum pembaru sangat melemahkan legitimasi kyai. Nahdlatul Ulama didirikan untuk mewakili kepentingan kyai, sebagai lawan dari pemerintah dan juga untuk menghambat perkembangan organisasi-organisasi yang hadir lebih dahulu.[28]

Faqih Hasjim adalah seorang pedagang dan penyebar aktif paham reformis Minangkabau yang menetap di Surabaya pada akhir 1910-an. Faqih Hasjim memancing respons yang sangat keras dari kalangan tradisional.[29] Sejumlah ulama tradisional di Surabaya membentuk sebuah

[27] Ibid., 26.
[28] Ibid., 26.
[29] Faqih Hasyim adalah murid dari pembaru terkenal yaitu Haji Rasul (Haji Abdul Karim Amarullah, ayah Hamka). Faqih Hasyim tiba di Surabaya pada paruh kedua 1910-an, dan berdakwah melawan praktek-praktek tradisional, seperti tahlilan dan ritus-ritus orang yang sudah meninggal, dan juga menyerang soal-soal furu' dalam ibadah tradisional yang dianggap bid'ah oleh kaum pembaru, seperti pelafalan *ushalli* (Noer 1973: 226-7; Schrieke 1919)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhimpunan dan mendirikan sekolah agama, yang diberi nama *Tashwirul Afkar* pada tahun 1924, pembentukan ini merupakan suatu reaksi langsung yang dilakukakan atas propaganda yang dilaksanakan Faqih Hasjim.[30]

Tashwirul Afkar dianggap merupakan cikal bakal berdirinya Nahdlatul Ulama yang mana Kyai Wahab Hasbullah aktif pada keduanya, yaitu Tashwirul Afkar dan Nahdlatul Ulama. Kyai Wahab Hasbullah bukan hanya aktif dalam organisasi keagaaman tetapi juga aktif dalam berbagai organisasi lingkungan intelektual, dan juga bekerja sama dengan para pembaru sebelum terjadi konflik antara kaum pembaru dan kaum tradisional pada tahun 1920-an yang membuatnya mengambil keputusan untuk memposisikan tradisional secara lebih tegas.[31]

Tidak dapat dibantah bahwa kelahiran Nahdlatul Ulama adalah bagian dari pola atas reaksi anti pembaru, namun adapula sebab langsung yang tidak banyak berhubungan dengan munculnya reformisme di Surabaya, dan tujuan awalnya bersifat lebih terbatas dan kongkret dibandingkan dengan usaha melakukan perlawanan terhadap kaum pembaru. Tujuan-tujuan berhubungan dengan perkembangan internasional pada pertengahan 1920-an diantaranya adalah pengahapusan jabatan Khalifah, serbuan kaum wahabi atas Mekkah dan pencarian suatu Internasionalisme Islam yang baru. Perkembangan inilah yang mempengaruhi kaum muslim Indonesia.

[30] Ibid., 26.
[31] Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1924, pemerintahan Kemalis Republik Turki mengahapus jabatan Khalifah. Hal ini memberikan dorongan kepada pembicaraan tentang teori politik Islam dan upaya-upaya untuk membangun institusi-institusi pan-Islami yang baru. Daulah Utsmaniyah sudah dihapuskan dan setahun sebelumnya, dan khalifah yang terakhir, setelah semua kekuatannya dilucuti dan dalam prakteknya tidak lebih dari figur yang tidak bisa berbuat apa-apa. Penghapusan khilafah menyebabkan banyak masyarakat Muslim terutama pada daerah jajahan Inggris dan Belanda merasa sangat terpukul dan kehilangan orientasi. Masyarakat-masyarakat pada daerah terjajah merasakan memiliki kebutuhan akan kepemimpinan politik yang independen meskipun kepemimpinan hanya bersifat simbolik semacam itu. Kaum Muslim di India melakukan kampanye dalam rangka pemulihan kembali Daulah Utsmaniyah, dan beberapa calon menunjukkan keinginan menyandang gelar Khalifah.

Calon yang serius dalam hal ini adalah penguasa Mekkah yaitu Syarif Husain. Syarif Husain adalah yang menguasai kota-kota suci Islam setelah runtuhnya Daulah Utsmaniyah pada tahun 1916. Dilakukakan pembentukan dewan penasihat Khalifah oleh Syarif Husain yang termasuk diantaranya adalah dua orang Asia Tenggara yang bermukim di Mekkah, dan mengdakan sebuah kongres Haji (*mu'tamar al-hajj*) di Mekkah pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juli 1924 dengan harapan agar mendapat dukungan dari dunia Internasional bagi klaimya atas gelar Khalifah.[32]

Kongres Internasional yang telah dijalankan gagal menemui kata sepakat untuk memberikan dukungan kepada yang diharapkan oleh Syarif Husain, beberapa bulan kemudian pada bulan Oktober 1924 ‘Abd al- Aziz ibn Sa’ud yang merupakan musuh politik terbesar dari Syarif Husain datang ke Mekkah yang membubarkan segala keinginan dari Syarif Husain. Pada akhir tahun berikutnya seluruh Hijaz yakni sebelah barat semenanjung Arab, termasuk pada pelabuhan Jeddah yang merupakan pelabuhan yang sangat penting sudah berada di tangan Sa’udi sementara Syarif Husain sudah pergi melarikan diri dan tidak memiliki kekuasaan sama sekali.[33]

Pada saat itu sedang dilaksanakan persiapan-persiapan penyelenggaraan kongres Khilafat yang akan diadakan di Kairo pada bulan Maret 1925. Inisiati penyelenggaraan berasal dari para ulama Al-Azhar, yang di dorong oleh Raja Mesir, Fu’ad yakni calon lain untuk kursi Khalifah. Pemikir pembaru terkemuka Rasyid Ridha yang merupakan salah satu penyelenggara sudah mengirim undangan kepada Muhammadiyah dan Sarekat Islam yang merupakan organisasi penting di Indonesia pada waktu itu. Namun kesulitan-kesulitan di Mesir

[32]Ibid., 29.
[33] Ibid., 20-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganggu persiapan kongres dan menyebabkan kongres harus diundur hingga Mei 1926.[34]

Dalam pandang Ibn Sa'ud, persiapan kongres Kairo dengan kemungkinan terpilihnya Raja Fu'ad sebagai khalifah baru merupakan suatu ancaman atas posisi yang baru dimenangkan di Hijaz. Karena itu Ibn Sa'ud menyelenggarakan kongres tandingan di Mekkah selama bulan Juni-Juli 1926. Dalam kongresnya berpura-pura membicarakan tentang urusan haji tetapi dalam kenyataanya adalah berusaha memperoleh legitimasi bagi kekuasaanya atas Hijaz. Kedua kongres yang berlangsung secara bersamaan merupakan petunjuk adanya persaingan yang tidak terlalu tersembunyi untuk meraih kedudukan sebagai pemimpin seluruh umat Islam. Kedua negara penyelenggara kongres berharap masing-masing bahwa akan melakukan pendekatan agar seluruh dunia Islam akan bersedia ikut serta.

Tahun 1920-an juga merupakan rentang waktu dimana di Indonesia juga diadakan kongres-kongres umat Islam. Di tahun-tahun 1922 sampai 1926, para aktifis Muslim dari berbagai organisasi dan perhimpunan mengadakan serangkaian kongres bersama untuk membicarakan berbagai masalah penting yang menjadi keprihatinan bersama, kongres tersebut disebut sebagai *kongres Al Islam*. Semua aliran Islam Indonesia terwakili

[21] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan diadakannya kongres ini, meskipun wakil dari kaum modernis lebih banyak.[35]

Kongres Al-Islam yang ketiga, diselenggarakan pada bulan Desember 1924, pembicaraan lebih banyak di dominasi mengenai masalah khilafah, dan para pesertanya memutuskan untuk mengirim delegasi yang mewakili Sarekat Islam, Muhammadiyah dan kaum Tradisionalis ke kongres Kairo. Delegasi yang dikirim oleh Indonesia ini akan mengikuti kongres tersebut meskipun banyak dominasi pembahasan mengenai Khilafah. Namun, karena terjadi penundaan kongres di Mesir para delegasi tersebut tidak jadi berangkat. Menjelang kongres Al Islam keempat yakni pada bulan Agustus 1925, ada pula undangan untuk menghadiri kongres Kongres Mekkah. Penentuan antara kedua kongres Kairo dan Mekkah ini menjadi masalah bagi delegasi Indonesia. Masalah ini timbul dari sikap yang diambil oleh rezim Sa'udi yang baru berkuasa di Mekkah memberi dampak di Indonesia yang mana terjadi perselisihan pendapat antara Sarekat Islam dan Muhammadiyah dan keretakan hubungan yang terjadi antara keduanya menimbulkan dampak bagi hubungan kedua organisasi tersebut dan kaum tradisionalis yang semakin meluas dan akhirnya menimbulkan perpecahan.

Kekhawatiran mulai timbul pada kaum tradisionalis Indonesia karena dari kedua kongres yang akan diselenggarakan tidak ada yang secara jelas berhubungan langsung dengan kaum tradisionalis. Pembaru

[35] Ibid., 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkenal yakni Rasyid Ridha, merupakan penyelenggara kongres Kairo dan Ibn Sa'ud dan pengikutnya adalah kaum wahabi yaitu pengikut kaum puritan yang paling dogmatis dalam Islam. Kaum Wahabi terkenal dengan sikap kerasnya menentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pemujaan terhadap wali dan kepada orang yang sudah meninggal. Selama menududuki kota Mekkah pada awal abad ke-20 wahabi menghancurkan banyak makam di dalam dan sekitar kota. Hal yang dilakukan oleh kaum Wahabi inilah yang menimbulkan kekhawatiran bagi kaum tradisionalis Indonesia yang sangat terikat dengan praktek-praktek keagamaan yang dianggap tidak baik oleh kaum Wahabi. Peristiwa yang terjadi tersebut merupakan hal yang sangat mencemaskan dan membuat kekhawatiran yang berlebihan bagi kaum tradisionalis Indonesia yang merupakan menjunjung tinggi praktek-praktek kegamaan seperti ziarah kubur.

Muhammadiyah sejak awal lebih memilih untuk pergi ke kongres di Kairo karena keterlibatan dari Rasyid Ridha. Muhammadiyah memang sejak awal lebih dekat dengan pembaru Mesir dari pada kaum puritan wahabi. Namun, pemimpin Sarekat Islam Tjokroaminoto merasa keberatan dengan peranan raja Fu'ad dalam kongres Mesir ini, dicurigai sebagai siasat tersembunyi Inggris yang ingin menguasai dunia Islam dan lebih menyarankan agar datang pada kongres Mekkah yang diadakan oleh Ibn Sa'ud. Kaum tradisionalis juga memilih untuk datang pada kongres Mekkah, dengan alasan yang berbeda yakni untuk menghormati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan Hijaz yang dianggap penting daripada semua permasalahan khilafah.[36]

Kaum tradisionalis Indonesia menghendaki agar utusan Indonesia ke Kongres Mekkah untuk meminta jaminan kepada Ibn Sa'ud bahwa akan tetap menghormati madzab-madzab Fiqih ortodoks dan membolehkan semua praktek keagamaan tradisional.[37] Kaum tradisional menghendaki pergi ke kongres Mekkah dengan tujuan ingin menyapaikan bahwa agar praktek keagaaman tradisional di Indonesia akan tetap dilaksanakan dan tidak dihapuskan karena merupakan hal yang sangat penting bagi mereka, karena di Mekkah terdapat komunitas pemukim Indonesia dan sejak lama telah menjadi pusat ilmu tradisional, di mana orang-orang yang datang kemudian menjadi Kyai yang banyak menghabiskan waktu hingga beberapa tahun untuk menuntut ilmu disana. Akan menjadi pukulan yang sangat berat bagi pendidikan tradisional di seluruh dunia Islam jika ajaran fiqh Syafi'i dilarang di Mekkah. Demikian juga terhadap tarekat dan ziarah makam orang suci di dalam dan sekitar Mekkah akan menghilangkan kesempatan kaum Muslim seluruh dunia untuk memperoleh pengalaman-pengalaman keagamaan yang penting.

Tidak mengherankan, kaum pembaru tidak bersedia meminta kepada Sa'ud agar melindungi praktek-praktek tradisional yang tidak mereka setujui tersebut. Hal ini merupakam faktor yang membuat

[36] Ibid., 32.
[37] Ibid., 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara kaum tradisionalis dan kaum pembaru di Indonesia semakin memburuk dan terjadi ketegangan diantara mereka. Kongres telah dilaksanakan namun tidak ada keputusan yang jelas. Setengah tahun kemudian pada Februari 1926, Kongres Al Islam kelima diadakan untuk memilih siapa yang akan berangkat ke kongres Mekkah. Pada saat itu, tentu saja kaum tradisionalis tidak mendapat kesempatan.[38] Hanya dua orang utusan yang ditunjuk yaitu Tjokroaminoti (SI) dan Mas Mansoer (Muhammadiyah)[39]. Di luar utusan dari kongres Al Islam, kaum pembaru Sumatera Barat mengirimkan dua utusan ke kongres Kairo, yakni pembaru terkenal Abdul Karim Amrullah (alias Haji Rasul ayah dari Hamka) dan Abdullah Ahmad.[40]

Namun pada saat itu kaum tradisionalis sudah memutuskan jika kongres Al Islam tidak untuk tidak menekan Ibn Sa'ud. Kaum tradisionalis berusaha melakukan sendiri. Kyai Wahab Hasbullah yang merupakan juru bicara kaum tradisionalis yang paling vocal pada kongres Al Islam, mendorong para Kyai di Jawa Timur agar mengirimkan utusan sendiri ke Mekkah untuk membicarakan masalah madzab dengan Ibn Sa'ud. Untuk tujuan ini mereka membentuk *Komite Hijaz*. Pertemuan

[38] Kyai Wahab Hasbullah, juru bicara kaum tradisionalis paling vocal, yang berhalangan hadir pada Kongres ini karena kematian ayahnya (Anam 1985 : 52). Namun, Sebelum kongres pun pemuka kaum pembaru sudah tidak bersedia meluluskan pemerintah kaum tradisionalis dan seandainya Kyai Wahab hadir tidak mungkin menghasilkan perubahan.

[39] Daftar utusan pada kongres Mekkah (dalam Schulze 1990:82) menunjukkan bahwa di samping dua utusan ini masih ada empat utusan Indonesia lagi. Dua diantaranya adalah mereka yang bermukim di Mekkah yaitu Muhammad al-Baqir (ulama tradisional dari Yogyakarta) dan Jennan Thayib (pembaru minangkabau yang memimpin sebuah sekolah Indonesia di Mekkah). Dua lainnya Umar Naji dan Muhammad bin Thalib, mewakili organisasi keturunan Arab reformis Indonesia, Al Irsyad

[40] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan di rumah Kyai Haji Wahan Hasbullah di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 untuk menentukan siapa yang akan di utus pada kongres Mekkah. Untuk menguatkan kedudukan pada pihak luar maka komite ini mengubah dirinya menjadi sebuah organisasi dan menggunakan nama *Nahdlatoel Oelama*. Pada masa awal beberapa tahun kehadirannya, pertimbangan mengenai status Hijaz masih mejadi alasan berdirinya Nahdlatul Ulama.[41]

Sejarah awal berdirinya Nahdlatul Ulama seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa berdirinya Nahdlatul Ulama terjadi suatu proses yang sangat panjang hingga dapat mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama dan dapat mempertahankan praktek-praktek keagamaan yang sebelumnya terjadi pertentangan diantara kaum Pembaru, kaum Modernis dan kaum tradisional.

B. Pekembangan Nahdlatul Ulama sebelum kedatangan Jepang

Perkembangan Nahdlatul Ulama selanjutnya setelah pendiriannya adalah disebut sebagai periode awal perkembangan Nahdlatul Ulama yakni terjadi pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Pembagian periode ini adalah diambil dari sikap politik Nahdlatul Ulama. Pada periode pertama ini adalah periode dimana Nahdlatul Ulama bersikap *abstain* terhadap politik yakni tahun 1926-1945.

[41] Ibid,. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa-masa awal perkembangan Nahdlatul Ulama sangat sedikit hal yang luar biasa yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Ulama cenderung menghindari untuk telibat pada kegiatan-kegiatan politik, Nahdlatul Ulama bersikap mendukung pemerintahan Belanda. Nahdlatul Ulama pada masa awal ini hanya sebuah organisasi yang belum menunjukkan keistimewaan yang terlalu luar biasa.

Muktamar tahunan yang dilaksanakan oleh Nadlatul Ulama hanya fokus membahas tentang masalah-masalah murni keagamaan. Perkembangan awal yang terjadi pada Nahdlatul Ulama dapat dilihat dari jumlah cabang-cabang Nahdlatul Ulama yang berdiri diantaranya adalah pada Muktamar NU yang kedua tahun 1927 yang mana telah mencapai 36 cabang yang mengikuti muktamar tersebut. Cabang-cabang yang didirikan di suatu kabupaten dapat didirikan apabila sudah memiliki sekurang-kurangnya dua belas anggota. Kemudian di tahun-tahun selanjutnya cabang-cabang mulai berkembang sangat pesat terlihat pada muktamar keempat yakni tahun 1929 sebanyak 62 cabang dan tahun 1938 sudah mencapai 99 cabang.[42]

Perkembangan Nahdlatul Ulama telah melebar hingga ke daerah-daerah luar Jawa Timur yang merupakan pusat dari NU sendiri. Walaupun sebagian besar pendirinya berasal dari Jawa Timur tetapi jumlah cabang di Jawa Tengah sudah lebih besar daripada daerah asalnya yakni Jawa Timur. Di Jawa Tengah Nadlatul Ulama memiliki 31 cabang, di Jawa Timur 21

[42] Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cabang dan di Jawa Barat 10 cabang. Pada tahun 1930-an Nahdlatul Ulama sudah mendapatkan tempat di Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan dan Sumatra Selatan. Nahdlatul Ulama memiliki keinginan untuk menjadi organisasi yang berskala nasional yang dapat menyelenggarakan muktamarnya di berbagai wilayah di Indonesia.

Dalam masalah pendidikan Nahdlatul Ulama memiliki peran dalam membantu pesantren maupun sekolah, dan pendirian sekolah-sekolah tersebut semakin bertambah. Dalam Muktamar Nahdlatul Ulama yang ke delapan tahun 1933 dibuatlah rencana pembuatan sekolah guru di Solo. Usulan tersebut disampaikan oleh Kyai Wahab Hasbullah, rencana tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan guru yang dianggap kurang pada madrasah-madrasah. Nahdlatul Ulama pada awal berdirinya memang tidak secara tegas membicarakan tentang pembaru pendidikan, tetapi Nahdlatul Ulama memberikan perhatian yang besar tehadap pendidikan khususnya pendidikan tradisional yang menurut Nahdlatul Ulama benar-benar harus dipertahankan.

Hubungan antara kaum pembaru yang pada awal yang sangat tegang pada tahun-tahun awal berdirinya Nahdlatul Ulama, secara bertahap kembali diperbaiki dan sekitar pertengahan tahun 1930-an sudah terlihat tanda-tanda kemauan baik dari kedua belah pihak. Pada muktamar ke-11 tahun 1936 di Banjarmasin Kyai Hasyim Asy’ari menghimbaun pada umat Islam Indonesia agar menahan diri untuk tidak melontarkan kritik satu sama lain dan mengingatkan bahwa satu-satunya perbedaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya antara mereka yang beriman dan yang kafir[43], Ajakan ini ditunjukkan kepada warga Nahdlatul Ulama namun berdampak positif pada kalangan pembaru.

K.H Macfoed Siddiq pada tahun 1937 yang menjadi ketua umum Tanfidziyah, menerbitkan sebuah buku penting yang dalam buku tersebut mengemukakan taqliq dan ijtihad tidak benar-benar berlawanan secara diametral sebagaimana yang dikemukakan oleh mereka yang terlibat dalam polemik sebelumnya. Hal dikemukakan tersebut membuat kaum tradisional dengan pembaru moderat menjadi mengurangi selisih paham dan disambut baik oleh kaum pembaru. Kelompok terakhir mulai mengurangi kritiknya terhadap kaum Islam tradisional beserta praktek keagaamanya.[44]

Pada Muktamar Nahdlatul Ulama ke-15 tahun 1938 yang dilaksanakan di Banten, sebagian anggota mengusulkan agar Nahdlatul Ulama berusaha untuk mendudukan wakilnya dalam *Volksraad* (dewan rakyat), parlemen bentukan Hindia Belanda. Namun usulan tersebut ditolak oleh sebagian besar anggota atau pesertanya, karena mereka menginginkan Nahdlatul Ulama tidak terlibat pada politik dalam bentuk apapun. Peserta dalam muktamar Nahdlatul Ulama ke-15 ini tidak mesetujui dan mayoritas menolak untuk Nahdlatul Ulama terjun pada dunia politik.

[43] Ibid., 49.
[44] Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa Hindia-Belanda yang menjadi yang sangat bertentangan dengan ketentuan syariah adalah masalah perkawinan. Dalam pandangan umat Islam, hal tersebut adalah sebuah campur tangan yang tidak dapat ditolerir dalam bidang keagamaan. Kemudian dilakukanlah rekonsiliasi yang merupakan bentuk dari respons dari terhadap beberapa tindakan pemerintah yang membuat kaum muslimin merasa perlu membentuk suatu front bersama. Salah satu masalah pentingnya adalah berupa prioritas yang diberikan penguasa Hindia Belanda kepada hukum (adat) atas hukum Islam di pengadilan-pengadilan.[45]

Pada tahun 1937, para pemimpin Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Partai Sarekat Islam sepakat membentuk sebuah kerangka kelembagaan untuk menyelenggarakan komunikasi dan musyawarah secara teratur dalam kesempatan itu dibentuklah MIAI (*Al Majlis al-Islam al-A'la Indonesia*) atau Dewan tertinggi Islam Indonesia. Perkembangan awal yang terjadi pada Nahdlatul Ulama yang mana awal pendiriannya tidak dikehendaki sama sekali untuk masuk pada ranah politik karena berpengaruh pada kedudukan Nahdlatul Ulama, seperti halnya dengan Sarekat Islam yang dari awal bersikap nasionalis yang gerakannya dibatasi oleh pemerintah Hindia Belanda, berbeda dengan Nahdlatul Ulama yang lebih kepada hal-hal keagamaan dan dianggap pro pada pemerintah tidak terlalu mendapat batasan dari pemerintah Hindia Belanda.

[45] Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perkembangan Nahdlatul Ulama setelah Kedatangan Jepang

Kedatangan Jepang ke Indonesia terjadi pada tahun 1942 yang pada awal pendaratan terjadi di Bengkulu. Pada penguasa pendudukan Jepang sejak awal lebih menunjukkan minat untuk mendekati para pemimpin Islam daripada merekrut para kalangan elite tradisional dan kaum tradisional. Dengan mempersepsikan bahwa para kyai yang memimpin pesantren merupakan pendidik masyarakat pedesaan, pihak Jepang berharap bahwa mereka dapat menjadi propagandais mereka yang efektif dan sebagai imbalan Jepang memberikan kemudahan.

Hal yang dilakukan oleh Jepang adalah mereka melakukan kebaikan terus menerus untuk menarik perhatian umat Islam, hal tersebut merupakan cara Jepang untuk mendapatkan simpati dari penduduk Indonesia terutama masyaraakat Islam di desa-desa yang pendekatannya melalui Kyai yang sudah pasti dianggap menjadi guru bagi para santri dan masyarakat disekitarnya. Salah satu yang dibuat oleh Jepang adalah dibentuknya Kantor Urusan Agama (*Shumubu*) oleh Jepang. Pembentukan Shumubu ini membentuk jaringan yang bersentuhan langsung dengan Kyai pedesaan tanpa melalui pamong prajaa pribumi dan para penguruh MIAI. Kantor ini didirikan oleh Jepang untuk menyelengarakan pendidikan-pendidikan latihan bagi para Kyai, pada Shumubu para Kyai diajarkan Sejarah, Kewarganegaraan, Olahraga Senam dan bahasa Jepang kepada para Kyai.[46]

[46] Ibid., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan para pemimpin Muslim di Indonesia dengan Jepang secara keseluruhan nampak terlihat lebih baik daripada hubungan mereka dengan penguasa Hindia Belanda, meskipun pada awal sedikitn ada pembenturan antara Islam dan Jepang dalam hal yang dianggap sangat sensitif dan merupakan suatu prinsip. Pihak Jepang menginginkan bahwa rakyat Indonesia untuk melakukan *seikerei* yang merupakan acara ritual yang dipercayai oleh Jepang yaitu acara ritual yang berupa membungkukkan badan jearag kaisar. Ritual ini menyerupai *ruku'* dalam sholat tetapi terjadi penolakan dari para kaum muslim karena dirasa tidak sesuai dengan ajaran tauhid dalam Islam dan dianggap tidak benar. Kebanyakan para ulama tampaknya menghindari saat-saat dimana mereka diminta melakukan *seikerei*, tetapi melakukan apabila terpaksa.

Menurut sumber Nahdlatul Ulama sebelumya ada protes dari para ulama terkemuka. Kyai Hasyim As'ari dan Kyai Machfud Siddiq bahkan dipenjara beberapa bulan pada tahun 1942 karena penolakan terhadap *seikerei*. Ketika Kyai Hasyim Asy'ari dan Kyai Machfud Siddiq masih didalam penjara diadakan rapat pimpinan dilakukan di Jakarta dan memililih pengurus pusat yang baru, dimana Kyai Hasyim Asy'ari tetap menjadi Rois Akbar sedangkan ketua Tanfidziyah yakni Kyai Macfudz Siddiq digantikan oleh Kyai Wahab Hasbullah. Setelah Kyai Hasyim Asy'ari dan Kyai Machfud Siddiq dibebaskan, masih ada tetap diminta oleh pihak Jepang untuk melakukan *seikerei*. baru setahun kemudian, setelah kekalahan tentara Jepang dan keinginan mereka mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukungan yang aktif dari rakyat Indonesia membuat Jepang menjadi lebih perhatian kepada keberatan umat Islam terhadap *seikerei.*

Pada saat itulah Jepang mulai melunak terhadap Indonesia, sejak awal memang Jepang terlihat lebih lunak dengan rakyat Indonesia terutama masyarakat muslim karena adalah salah satu hal pembentuk simpati yang tujuannya ingin membuat masyarakat Indonesia menuruti kemauan Jepang.

Pada tahun 1943 Jepang membuat suatu antisipasi kedatangan tentara sekutu di pulau Jawa. Pihak Jepang membuat kekuatan militer sukarela yang diberi nama PETA. Peta diikuti oleh banyak rakyat Indonesia dari berbagai kalangan, dengan berbagai macam motif. Dalam perekrutannya, pihak Jepang lebih berpihak pada umat Islam atau lebih mengutamakan umat Islam, Karena satuan perwira pasukan ini terdiri dari sejumlah Kyai besar, yang juga merupakan suatu strategi Jepang yang ingin pasukan bentukan Jepang tersebut dapat mengakar ke dalam masyarakat.[47]

Dari peristiwa tersebut masuk pada andil besar yang diberikan oleh Jepang kepada rakyat Indonesia terutama umat Muslim dan para masyarakat Nahdlatul Ulama serta pada persepsi Kyai mengenai diri sendiri dan harapan-harapan agar memperoleh peranan politik yang lebih besar di masa depan.

[47] Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MIAI yang merupakan bentukan dari para kaum muslim Indonesia (Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Partai Sarekat Indonesia) mulai memiliki ruang kembali pada masa pendudukan Jepang dengan diperbolehkannya memulai kegiatan kembali dengan beberapa perubahan kepemimpinan. Partai Sarekat Islam mulai menunjukkan sikapnya untuk pro Jepang selama tahun-tahun terakhir pemerintahan Belanda. Namun Jepang menolak menganggap MIAI sebagai wakil sah dari seluruh umat Islam dan tidak melibatkan Jepang dari banyak urusan umat Islam. Yang pada saat itu MIAI sangat fokus pada *bait al-mal* untuk mengumpulkan dan membagikan zakat dan shadaqah dan *bait al-mal* adalah proyek yang dianggap sangat ambisius yang sedikit merebut beberapa fungsi negara.[48]

Pada bulan September 1943 pihak Jepang memperlihatkan reaksi dengan mengakui adanya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, tetapi tidak memberikan pengakuan kepada semua organisasi termasuk MIAI. Kemudian setelahnya MIAI membubarkan diri dan sebagai penggantinya dibentuklah Masyumi (*Majelis Syuro Muslimin Indonesia*) atau Dewan Musyawarah Umat Islam Indonesia yang didirikan oleh Jepang dengan tujuan untuk memperkuat persatuan semua organisasi umat Islam dan membantu dai Nippon demi kepentingan Asia Timur Raya. Syarat menjadi anggota Masyumi adalah harus mendapat persetujuan dari *Shumubu* yaitu kantor urusan agama yang merupakan bentukan dari Jepang.

[48]Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyumi adalah organisasi non politik, yang hanya memusatkan pada urusan-urusan keagamaan, tetapi berbeda dengan Jepang yang memiliki maksud pada bidang politik yang dimanfaatkan sebagai kendaraan politik Jepang. Pada Agustus 1944, *Shumubu* yang merupakan bentukan dari Jepang ditata ulang yang kemudian ditunjuk sebagai ketua adalah K. H Hasyim Asy'ari dan Wachid Hasyim sebagai wakilnya. Dalam prakteknya Masyumi telah menjadi bagian dari pemerintah yang mengurus urusan-urusan umat Islam. Hubungan yang dekat dengan pemerintah non-Muslim ini tidak menyebabkan para pemimpin Nahdlatul Ulama dalam dilema yang besar. Kemudian beberapa minggu setelahnya Jepang memberikan janji kemerdekaan kepada Indonesia. Setelah saat itu dibentuklah tentara sukarelawan yang hanya merekut kalangan Muslim saja yang diberi nama *Hizbullah* yang berbeda dengan Peta yang dibentuk oleh Jepang untuk melayani kepentingan-kepentingan Jepang. Sejak awal berdirinya *Hizbullah* berkaitan dengan aspirasi ke arah kemerdekaan Indonesia yang para anggotanya dilatih oleh para perwira Peta, yang telah menyatakan kesetiaanya kepada *Masyumi*. Pada akhir pemerintahan Jepang, kaum Nasionalis muslim dipersiapkan lebih baik dalam menghadapi perjuangan kemerdekaan daripada kaum nasionalis sekuler yang belum memiliki kekuatan militer tersendiri.[49]

Nahdlatul Ulama dalam hal ini memiliki peran yang baik karena para anggotanya terlibat dalam usaha persiapan kemerdekaan yang

[49] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelma menjadi suatu kekuatan militer yang kuat, dimana peran yang dimiliki oleh para anggotanya tidak kalah penting dengan peran Muhamadiyah saat itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENERIMAAN NAHDLATUL ULAMA (NU) TERHADAP PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

A. Sikap Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Pendudukan Jepang

Jepang masuk Indonesia dimulai pada tahun 1942, yang merupakan awal persinggungan langsung antara Jepang dengan Nahdlatul Ulama. Jepang merupakan kekuatan yang sangat mendominasi di Asia Tenggara yang dengan cepat menguasai beberapa wilayah Indonesia sebagai wilayah yang strategis, selain memiliki sumber daya yang alam dan populasi yang dianggap sebagai sumber kekuatan bersama, untuk perang Asia Timur Raya. Sejak akhir tahun 1942 pihak Jepang memalingkan pandangan kepada pemuda-pemuda yang tidak pernah mendapat pendidikan barat dengan harapan bahwa para pemuda akan dapat memberikan sumbangan kepada bala tentara pendudukan melalui indoktrinasi semangat Jepang dan latihan militer sekedarnya dibawah asuhan bagian propaganda yaitu *sendenbu.* Organisasi pemuda ini berpangkal di desa masing-masing, baik latihan militer maupun pemberian semangat Jepang yang disebut *Nippon no Seishin*, pelatihan ini diberikan kepada orang-orang yang memang dilatih oleh Jepang dan mendapatkan pendidikan khusus di Jakarta yang disebut dengan *Seinendan.*[50]

[50] Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jepang menyadari bahwa Indonesia menganut Islam pada mulanya hal ini tidak menjadi masalah, hal ini dibuktikan dengan kerja sama antara umat Islam dengan Jepang pada awal-awal masuknya Jepang ke Indonesia. Pada awal masuknya Jepang ke Indonesia dibentuklah PETA (Pembela Tanah Air), merupakan suatu lembaga yang terdiri dari rakyat Indonesia. Dalam organisasi ini rakyat Indonesia memiliki keuntungan dalam bidang militer. Rakyat Indonesia yang dididik dan dilatih memegang senjata. Perbedaan yang terlihat adalah antara *Seinendan* dan Peta adalah diberikannya senjata dengan senapan dan latihan militer didapatkan dari prajurit-prajurit Jepang serta pendidikan politik dari para pemimpin nasional Indonesia.[51]

Sejak kedatangan Jepang di Jawa, Jepang sering kali menyampaikan menghormati dan menghargai Islam dan tentang perhatian terhadap kekuatan Islam di negara Indonesia. Umat Islam indonesia memperoleh keuntungan dengan didirikannya *shumubu* yaitu suatu kantor urusan agama. Shumubu merupakan pendirian Jepang yang tentunya memberikan banyak keuntungan bagi bangsa Indonesia terutama Nahdlatul Ulama. Yang menjadi perhatian besar dari para pemimpin Jepang adalah K.H Hasyim Asy'ari yang merupakan pemimpin *shumubu* pada awal pendiriannya. Sebelumnya Jepang menunjuk tiga orang Jepang yang beragama Islam dan sudah berhaji untuk memimpin *shumubu* tetapi kemudian K.H Hasyim Asyari yang saat itu sedang di tahan oleh Jepang

[51] ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tuduhan memberontak lalu menghabiskan waktu empat bulan di dalam penjara.

K.H Hasyim Asyari tidak menyerah dengan keadaan yang saat itu terjadi, K.H Hasyim Asyari tetap melakukan diplomasi untuk kemedekaan Indonesia. Selain itu K.H Hasyim Asyari didampingi oleh putranya yakni K.H Wachid Hasyim. Ketika K.H Hasyim Asyari diundang pada pertemuan dengan pemimpin tetara Jepang di Jakarta dibahaslah tentang pembentukan *shumubu.* Perjuangan K.H Hasyim Asyari dan K.H Wachid Hasyim pada saat itu membuahkan hasil, *shumubu* terbentuk dan yang kemudian K.H Hasyim Asyari ditunjuk oleh Jepang untuk memimpin *shumubu* yang merupakan bentukan Jepang tahun 1942. Tetapi kemudian kepemimpinan diserahkan kepada puteranya yakni K.H Wachid Hasyim, oleh K.H Wachid Hasyim berupaya untuk mendirikan kantor urusan Agama yang didirikan di daerah-daerah (*shumuka*) dengan dipimpin oleh *shumuka-cho*.

Pembentukan *shumuka* sendiri memiliki tujuan yang disampaikan oleh K.H Wachid Hasyim yang memiliki daya dan upaya untuk memperkuat konsolidasi urusan agama di berbagai daerah untuk keperluan perjuangan bangsa Indonesia secara umum. Shumubu menguntungkan bangsa Indonesia baik dibidang sosial-keagamaan, pendidikan maupun politik. Bahkan jika berbicara lebih jauh lagi shumubu dalam perkembangan administrasinya memberikan manfaat yang banyak kepada bangsa Indonesia karena ditetapkannya menjadi departemen yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

independen pada 3 Januari 1943 lalu beralih menjadi Departemen Agama yang lalu beralih nama menjadi Kementrian Agama denga K.H Wachid Hasyim sebagai menteri agama pertama.

Pada tahun 1943 kaum muslimin menduduki bagian yang memang tidak bisa dipandang rendah dalam politik yang ada pada masa pendudukan Jepang. Peran yang dirasa sangat penting adalah tugas utama yang diemban oleh umat Islam dalam pasukan-pasukan pertahanan Indonesia yang baru saja didirikan. Akhirnya di bidang sosio-religius selain dari beberapa aksi Jepang yang terbatas dan yang diperhitungkan untuk memenuhi tuntutan umat Islam yang merupakan inisiatif dari MIAI.

Pada awal 1943 *shumubu* menghabiskan banyak waktu untuk melakukan pendekatan kepada para kyai dan ulama di desa untuk menjadikan propagandais Jepang. Usaha ini tentu dilakukan oleh Jepang yakni Gunseikan yang merupakan kepala pemerintah militer. Gunseikan mengalihkan kebijakan dengan merencanakan pengakuan pemerintah militer terhadap Kyai dan Ulama sebagai faktor utama dalam masyarakat Indonesia.

Jepang memiliki peran dan merupakan sesuatu yang dianggap sangat menguntungkan bagi bangsa Indonesia dan Nahdlatul Ulama diantaranya adalah dalam bidang pendidikan. Selama bulan Mei hingga Agustus tahun 1943 telah dilakukan pelatihan-pelatihan ulama yang dilakukan untuk memberikan jaminan pendidikan alat-alat propaganda pilihan. Pada awal Mei 1943 pemerintah militer mengumumkan langkah-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah untuk mengorganisasi Jaminan pendidikan sebagai alat propagandais. Bulan Juni kelompok pertama yang terdiri dari enampuluh kyai dan ulama harus menjalani pelatihan satu bulan di Jakarta yang diberi nama pelatihan kyai dibawah perlindungan dan pengawasan *Shumubu*. Pada bulan Agustus dan Nopember kelompok selanjutnya menyusul dengan tujuan untuk meluaskan kursus-kursus dan ini tidak terbatas hanya pada kyai atau ulama saja.

Meskipun efek dari pelatihan terhadap para ulama dan kyai tidak terlalu terlihat dan sulit dinilai, tetapi memiliki keuntungan pada keadaan dimana menempatkan posisi kyai pedesaan jauh lebih dalam peta politik administratif dibandingkan dengan pada masa pemerintahan Belanda. Pengakuan yang sama juga diberikan kepada ustadz-ustadz di madrasah dan pesantren sebagaimana yang telah disampaikan oleh Gunseikan dalam permusyawaratan pemimpin-pemimpin pesantren dan madrasah seluruh Jawa dan Madura di gedung Masyumi tanggal 18-20 Januari 1944.

Pada akhir bulan yang sama Gunseikan memberikan edaran kepada para residen (*Shuchokan*) di semua provinsi Jawa yang berisi konsesi penting kepada kyai dan ulama dalam kegiatan agama. Harmonisasi yang muncul adalah bahwa sejak saat itu sebagian besar pemimpim agama dibebaskan dari kontrol langsung para pejabat pemerintahan. Para kyai dan ulama tidak perlu lagi meminta izin untuk melakukan kegiatan-kegiatan agama Islam atau pertemuan agama yang sebenarnya digunakan untuk sosialisasi kebijakan pemerintah. Pemerintah militer Jepang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerintahkan para pejabat priyayi untuk memberikan bantuan kepada para pemimpin Islam yaitu kyai dan ulama, usaha yang dilakukan Jepang tersebut dilakukan untuk membantu para penguasa dalam usaha peningkatan produksi dengan kerjasama pada umumnya dalam usaha-usaha perang.[52]

Kebijakan pemerintah militer Jepang sangat menguntungkan bagi umat Islam terutama Nahdlatul Ulama yang massa pendukung atau anggota dari NU kebanyakan adalah penduduk wilayah pedesaan. Kehidupan agamis masyarakat Nahdlatul Ulama pedesaan yang berlokasi disekitar pesantren-pesantren dan kyai-kyai kampung biasanya para kyai kampung adalah pemangku langgar atau masjid. Pengaruh dan kedekatan para kyai Nahdlatul Ulama dengan masyarakat pengikutnya di pedesaan, semakin besar terhadap perlindungan yang diberikan dengan mengadakan pengajian-pengajian di kampung-kampung.

Seperti yang dituliskan oleh Kholid Mawardi dalam jurnal Militansi Kyai Kampoeng, Sejarah Nahdlatul Ulama Masa Pendudukan Jepang 1942-1945, dijelaskan bahwa para kyai Nahdlatul Ulama selalu mendatangi rumah-rumah dan kelompok warga yang ada di pedesaan, meskipun kedatangannya tidak mengatasnamakan pemerintah tetapi para kyai NU selalu menyampaikan persoalan seperti yang diinginkan oleh pemerintah Jepang. Persoalan yang biasa dikaji bukan hanya masalah

[52] Kholid Mawardi, "Militansi Kiai Kampoeng Sejarah Nahdlatul Ulama Masa Pendudukan Jepang 1942-1945, dalam jurnal Insania, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama tetapi juga pendidikan rakyat, pembela tanah air, kesehatan dan peningkatan hasil bumi.

Anjuran yang diberikan pemerintah pada awalnya memang kurang mendapatkan respon yang baik dari kyai-kyai NU dan masyarakat NU pedesaan, tetapi kemudian dijelaskan bahwa semua yang dilakukan oleh ulama bekerja sama dengan pemerintah militer Jepang adalah upaya membela tanah air dan berkedudukan sebagai tentara Allah, sehingga banyak para Kyai NU pedesaan dan bersama para pengikutnya untuk ikut bergabung.

Kelonggaran yang diberikan pemerintah Jepang pada kegiatan-kegiatan keagamaan telah mendorong para kyai NU untuk semakin memantapkan tradisi keagamaan yang telah lama berlangsung seperti adanya pengajian, haul dan khataman. Tradisi Haul tetap dilaksanakan oleh warga NU seperti yang dilaksanakan pada haul Pangeran Diponegoro di pesantren Jatisalam Bagelan tanggal 7 Februari 1944.

Kesempatan yang diberikan oleh pemerintah Jepang dalam kegiatan keislaman telah dimanfaatkan secara baik dan kreatif oleh para Kyai NU untuk tetap melaksanakan tradisi keagaamaan yang ada sejak awal. Seperti yang dilakukan oleh K.H Abdul Manaf Murtadlo dalam acara pemerintahan Dai Nippon dengan pegawai-pegawai perusahaan di Surabaya tanggal 2 Juni 1944. Untuk memperingati orang-orang yang meninggal akibat serangan dari sekutu. Acara ini diisikan dengan sholat ghaib, mengadakan pembacaan *tahlil* secara bersama-sama dan diakhiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pengajian yang pada intinya menyatakan bahwa orang-orang yang meninggal akibat serangan sekutu adalah mati *syahid* di jalan Allah.[53]

Harmonisasi dalam bidang kemiliteran yang sedikit jelas terlihat adalah terjadi pembentukan Laskar Hizbullah dan wajib militer Jepang. Pada awal-awal tahun 1944 Saikoo Sikikan yang merupakan panglima tertinggi memberi intruksi kepada pemimpin-pemimpin Jawa Hokokai untuk melakukan pelatihan terhadap Laskar hizbullah.

Maksud dibentuknya Barisan hizbullah adalah untuk melaksanakan semboyan umat Islam Indonesia "akan luhur bersama-sama dan lebur besama-sama Dai Nippon di Jalan Allah". Maksud tersebut akan diwujudkan dengan membela agama, tanah Air dan bangsa dari penjajaha sekutu, Inggris, Amerika, dan Belanda serta mencapai Indonesia yang merdeka yang semua telah diperintahkan agama Islam. Keputusan ini juga telah menentukan susunan organisasi hizbullah, yang terpenting dan telah direncanakan oleh tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama dalam keanggotaan. Keanggotaan Hizbullah adalah pemuda-pemuda Islam terutama murid-murid madrasah dan pesantren-pesantren antara usia 17-25 tahun.

Perekrutan anggota Hizbullah ini dalam tubuh Nahdlatul Ulama dilakukan melalui konsul-konsul Nahdlatul Ulama di wilayah NU dan pesantren-pesantren. Keuntungan lain yang diperoleh lagi bagi para pemuda NU adalah mereka akan terhindar kewajiban mengikuti Heiho,

[53] Ibid., 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama bagi siswa madrasah dan pesantren. Semua santri di pesantren NU didaftarkan menjadi anggota hizbullah.

Asrama pelatihan Hizbullah terletak di Cibarusa Jawa Barat, terletak jauh di jauh pedalaman yang sangat sulit air dan kendaraan. Pembangunan asrama pertama kali mengalami kesulitan karena sangat jauhnya sumber air atau terletak jauh sekitar satu kilometer dari lokasi pembangunan dan yang menjadi masalahnya lagi adalah letak sumber air yang lebih rendah duabelas meter. Banyak peralatan yang dibutuhkan untuk mengalirkan air ke lokasi pembangunan asrama, dibutuhkan pipa dan pompa air. Dua peralatan tersebut sangat sulit didapatkan meskipun telah meminta kepada pemerintah Jepang. Kemudian kesulitan teratasi dengan mendapatkannya hibah dari beberapa Kyai dan pedagang Tionghoa yang tinggal sekitar lingkungan setempat. Selain itu juga diperoleh juga bantuan dari perkebunan swasta di daerah setempat yang berkebangsaan Hongaria.

Tenaga pembangunan asrama hizbullah adalah umat Islam daerah sekitar, yang berdatangan secara sukarela, bahkan bekerja hingga larut malam untuk menyelesaikan pembangunan asrama. Kenyataan ini membuat terharu bahkan sampai menangis seorang opsir Jepang yang memimpin proyek ini, karena dibeberapa daerah sangat sulit untuk mencari *rhomusa* sedangkan pada pendirian asrama Hizbullah, banyak tenaga kerja yang berdatangan secara sukarela.[54] Keadaan seperti itu

[54] Ibid., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi karena keadaan umat muslim yang saling membantu dan merupakan kepedulian antara umat Islam. Hizbullah sendiri memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan umat Islam dan NU, dimana ada sebuah wadah atau tempat yang digunakan oleh rakyat Indonesia untuk melakukan kegiatan yang dirasa sangat menguntungkan umat Islam.

B. Langkah-Langkah Harmonisasi yang dilakukan NU pada masa pendudukan Jepang

Harmonisasi yang dilakukan oleh Jepang dengan Islam di Indonesia sebenarnya telah ada sejak tahun 1920, persinggungan yang terjadi telah ada sejak saat itu terutama dengan Kyai- Kyai Pesantren dan Nahdlatul Ulama melalui surat kabar yang biasanya berbahasa melayu atau Arab.

Langkah pertama yang ditempuh oleh jepang untuk menarik umat Islam dan tentu saja NU saat itu adalah dengan memberikan janji atau lebih dikenal dengan propaganda Jepang melalui 3A. Propaganda Jepang menawarkan kepada rakyat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan setelah mendapat perlakuan yang dirasa sangat menyiksa bangsa Indonesia yakni pada masa kolonialisme Belanda. Sikap Jepang yang semakin menarik perhatian dari NU dan rakyat Indonesia semakin terlihat ketika tahun-tahun terakhir pemerintahan Kolonial Belanda. Pada saat itu masyarakat Nahdlatul Ulama merasa benar-benar pro terhadap Jepang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Propaganda anti barat merupakan hal yang sangat menarik bagi kalangan Nahdlatul Ulama.

K.H Hasyim Asyari mengatakan bahwa bantuan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia terhadap Jepang adalah dalam rangka melepaskan belenggu terhadap penjajahan Belanda yang sangat menyengsarakan bangsa Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa NU tidaklah mungkin akan membantu Belanda dan menghalang-halangi Jepang. Keadaan tersebutlah yang semakin mendorong harmonisasi yang terjadi antara Nahdlatul Ulama dengan pendudukan Jepang.[55]

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Jepang adalah mengedepankan kyai dan para ulama yang merupakan posisi tertinggi dan terhormat umat Islam, perlakuan yang diberikan kepada para kyai dan ulama ini secara tidak langsung memiliki dampak yang besar bagi umat Islam dan kyai NU. Banyak dari kyai senior NU yang merasa senang dengan keadaan tersebut karena para kyai dan ulama tentu memiliki kebebasan untuk mengjarkan agama kepada para santri dan rakyat Indonesia pada umumnya.

Pemerintahan Jepang di Indonesia melakukan segala cara pendekatan yang dilakukan relatif lama kepada para kyai-kyai dan ulama yang ada di pedesaan yang sebenarnya memiliki maksud untuk dijadikannya propagandais oleh Jepang. Kegiatan pendekatan yang dilakukan oleh Jepang ini merupakan tugas dari *Shumubu* yang pada bab

[55] Saifuddin Zuhri, *Guruku orang orang Pesantren* (Yogyakarta :LKiS,2001), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya telah dijelaskan bahwa Jepang suatu departemen yang merupakan bentukan Jepang yang diperuntukan untuk mengakomodir atau merangkul para kyai dan ulama. *Shumubu* merupakan alat yang digunakan oleh Jepang untuk melakukan negosiasi terhadap pemerintah Indonesia pada saat itu.

Politik Jepang untuk menarik dukungan massa dengan cara mengambil hati kaum Muslim, terutama para kyai yang memang sangat jelas berbeda dengan politik Belanda yang berusaha menghalangi perkembangan Islam dengan memberikan perlakuan khusus kepada para priyayi dan kaum adat. Jepang memandang Islam sebagai salah satu alat yang paling efektif untuk memasuki kehidupan keagamaan bangsa Indonesia dan menyebarkan ide-ide dan keinginan Jepang ke masyarakat Indonesia.[56] Jepang menganggap bahwa Islam memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan bangsa Indonesia maka dari itu pemerintah Jepang menggunakan Islam sebagai alat yang dianggap paling baik memasuki kehidupan keagamaan bangsa Indonesia.[57]

Melalui para kyai, Jepang dengan sangat efisien dapat menyebarkan ide dan tujuannya khususnya untuk memobilisir sumber daya alam dan manusia dalam rangka persiapan menghadapi perang dengan sekutu. Kyai merupakan pemilik pengaruh yang besar sehingga Jepang menggunakan para kyai untuk menyebarkan Ide dan tujuannya terutama dalam persiapan perang yang akan terjadi dalam melawan sekutu.

[56] Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 97.
[57] Ibid., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa pendudukan Jepang kyai dan ulama muncul sebagai elemen baru dalam kehidupan politik nasional.[58] Banyak dari para kyai dan ulama yang menjadi pendukung setia Jepang Raya (Dai Nippon), yang dilakukan oleh Jepang adalah memberikan bantuan yang tentu menguntungkan diantaranya adalah bantuan sosial dan material. Bantuan yang diberikan oleh Jepang ini tentu saja memiliki dampak, yakni Nahdlatul Ulama menjadi lebih lunak terhadap Jepang dibandingkan pada masa pemerintahan Belanda.[59]

Langkah yang dilakukan selanjutnya dalam kadar tertentu Nahdlatul Ulama menjalin kerjasama dengan Jepang dengan menerima tawaran menduduki jabatan Kementrian Agama dan militer seperti Hizbullah dan Sabillillah. Jepang melakukan banyak cara untuk dapat mendekatkan diri dengan umat muslim di Indonesia yang memiliki kekuatan yang dianggap besar dan memiliki pengaruh dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pemerintah Jepang memang sangat berusaha menarik dukungan dan kekuatan-kekuatan anti Belanda dengan jalan mendekati umat Islam.[60] Umat Islam di Indonesia memiliki rasa kebencian yang teramat besar terhadap Belanda karena sikap pemerintah Belanda yang tidak mendukung perkembangan umat Islam pada masa pendudukannya, hal ini menjadikan hal yang menarik bagi Jepang maupun bagi umat Islam Indonesia.

---

[58] Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari* Terbit, terj. (Jakarta: 1980), 132-133.
[59] Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*.., 98.
[60] benda, *Bulan Sabit*...., 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk melaksanakan politik yang akan dilakukan oleh Jepang, diundang 32 ulama oleh Jepang termasuk diantaranya adalah K.H Hasyim Asyari, K.H Macfudz Shiddiq dan K.H Wahid Hasyim. Undangan itu merupakan undangan perjamuan yang terhormat dari Jepang yang dilaksanakan di Jakarta. Pada pertemuan yang dilaksanakan pemerintahan Jepang meminta maaf kepada umat Islam yang diwakili oleh ke 32 ulama tersebut melalui Gunseikan yang merupakan Kepala pemerintah militer Jepang. Pihak Jepang meminta maaf karena terjadi kebrutalan polisi militer Jepang terhadap umat Islam yang dianggap oleh Jepang karena kurang memahami budaya umat Islam. Pertemuan yang terjadi menghasilkan suatu keputusan yang dianggap sangat menguntungkan Islam diantaranya adalah mengendorkan kebijakan dan bahkan mengahapuskan *seikerei*.[61] Kebijakan yang diputuskan oleh Jepang merupakan sesuatu yang menguntungkan bagi Nahdlatul Ulama dan utamanya seluruh umat Islam di Indonesia. Bersama dengan kebijakan Jepang yang lainnya yang lebih menguntungkan umat Islam, pemerintahan Jepang di mata umat Islam sangatlah membaik. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh umat Islam untuk mempersiapkan diri menuju kemerdekaan Indonesia di masa depan.[62]Jepang memberikan keuntungan yang membuat rakyat Indonesia memiliki harapan dan mulai memikirkan akan suatu negara yang merdeka.

[61] Ibid., 153.
[62] Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama..*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak tanggal 31 Mei 1943 kerajaan Jepang mulai memperbolehkan orang-orang Indonesia untuk berpartisipasi dalam menangani administrasi pemerintahan hal ini dilakukan karena pemerintahan Jepang mendapatkan tekanan nasional maupun internasional. Pemerintah Jepang mulai menyertakan pemimpin-pemimpin nasionalis sekuler untuk berpartisipasi dalam arena politik agar terjadi keseimbangan kekuatan diantara masyarakat Indonesia dan untuk menarik sebanyak mungkin dukungan masyarakat terhadap Jepang. Dengan dibukanya kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk ikut berpatisipasi dalam pemerintahan merupakan kesempatan yang besar bagi bangsa Indonesia. Para pemimpin nasional yang dirangkul oleh Jepang bergabung dalam suatu organisasi yang juga bentukan Jepang yakni Pusat Tenaga Rakyat atau biasa disebut Putera.

Meski Jepang membentuk organisasi bagi pemimpin nasionalis Indonesia tetapi jepang merubah nama dan struktur organisasi dari waktu ke waktu yang dilakukan untuk menghindari organisasi kuat dan mengakar di Indonesia. Organisasi Putera kemudian dirubah namanya menjadi Jawa Hokokai (Kebangkitan Rakyat Jawa).[63] Jawa Hokokai diketuai oleh Soekarno, Muhammad Hatta, Ki Hajar Dewantara dan Mas Mansyur. Selain dari golongan nasionalis K.H Hasyim Asy'ari yang merupakan ketua dari masyumi dan Sukarno dipilih menjadi penasihat (*komon*) pemerintah pendudukan Jepang yang berperan sebagai pengontrol bagi

[63] Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa Hokokai dari balik layar. Nahdlatul Ulama terlibat dalam pemerintahan Jepang yang diwakili K.H Hasyim Asy'ari yang memiliki peran untuk mengawasi organisasi yang didalamnya berisi rakyat Indonesia sendiri.[64]

Beberapa tokoh yang berperan dan mengontrol jalannya Jawa Hokokai adalah Mas Mansyur dari Muhammadiyah dan Mohammad Hatta.[65] Badan penasihat organisasi terdiri atas K.H Mas Mansur yang berkedudukan sebagai ketua dan memiliki anggota yang diantaranya adalah K.H Hasyim Asy'ari, H.A.K Amrullah yang merupakan pemimpin reformis Minangkabau, Sayed Ali al-Habsyi yang merupakan orang Indonesia keturunan Arab, Syekh Achmad Soorkati yang merupakan ketua oraganisasi reformis Arab yakni Al Irsyad, Inada, Ono serta Abdul Hasan yang merupakan orang-orang jepang yang berkedudukan di Kementrian Agama.[66] Dalam organisasi Jawa Hokokai terdapat berbagai tokoh yang berasal dari berbagai kalangan masyarakat dan organisasi yang berbeda.

Pemerintah Jepang selalu menjaga keseimbangan kekuatan pada masa pendudukannya di Jepang. Muslim Santri didorong oleh Jepang untuk berpartisipasi dalam bidang politik pemerintahan. Para santri di memiliki kesempatan yang sama dengan para nasionalis sekuler. Jepang mengakui Nahdlatul Ulama pada tanggal 10 September 1943 bersama

[64] Ibid., 99.
[65] benda, *Bulan Sabit....,* 156.
[66] Ibid., 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan diakuinya Muhammadiyah yang lama dibekukan dan dibentuk menjadi satu organisasi yakni MIAI.[67]

Selanjutnya yang dilakukan Jepang adalah mendirikan organisasi yang pasukan suka rela untuk membela tanah air (PETA) pada tanggal 3 Oktober 1943 yang juga melibatkan kaum santri. K. H Hasyim Asyari yang merupakan ulama Nahdlatul Ulama menjadi penasihat para prajurit PETA untuk mempersiapkan perang Allah, bukan karena harta dan sebagainya. Tujuan (*niyyah*) mereka menurut K.H Hasyim Asy'ari seharusnya adalah berperang mengangkat kehormatan agama Islam (*i'zaz din al-islam*) dan menyebarkan firman Allah yaitu "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah" sehingga usaha para prajurit dapat dianggap sebagai berperang di Jalan Allah.[68] K.H Hasyim Asy'ari menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah sehingga membuat apa yang dilaksankan hanya dipersembahkan kepada Allah dianggap sebagai berperang di Jalan Allah.

Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dibentuk oleh Jepang pada 24 Oktober 1943 sebagai pengganti MIAI yang beranggotakan seluruh umat Islam Indonesia. Terbentuknya organisasi ini beralasan karena Jepang khawatir bahwa karakter anti kolonial MIAI akan berubah menjadi anti Jepang.[69] Alasan lain pendirian Masyumi adalah jika organisasi ini didirikan oleh Jepang maka akan mudah sewaktu-waktu untuk dibubarkan jika terjadi sesuatu yang dianggap mengancam dan

[67] Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional* (Jakarta: Grafiti Press,1987), 23.
[68] Hasyim Asy'ari, "Pradjoerit Pembela Tanah Air,"(*Soeara Masjoemi,* December 1, 1943)
[69] benda, *Bulan Sabit..,*142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahayakan. Keanggotaan dalam Masyumi sangat longgar yang terdiri atas para kyai dan ulama secara pribadi dengan persetujuan Kementrian Urusan Agama dan para wakil berbagai organisasi Islam. Masyumi memiliki tujuan yang sama dengan MIAI yaitu untuk mempersatukan umat Islam hanya saja perbedaanya terlihat pada kedekatannya dengan para penguasa. MIAI didukung oleh para politisi dari partau PSII yang akan digantikan oleh Masyumi yang didukung oleh dua organisasi besar yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Masukknya kedua organisasi ini kedalam Masyumi sesuai dengan keinginan Jepang untuk menarik dukungan massa. Cabang-cabang Masyumi dibentuk disetiap daerah (*syu).*

Organisasi ini juga bekerjasama dengan Kementrian Agama untuk mengatur dukungan terhadap kebijakan Jepang. Pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang memang sangat logis karena Jepang memerlukan dukungan dari banyak orang. Jepang dengan sangat sadar bahwa jika perang suci telah dikobarkan oleh para kyai maka akan memiliki pengaruh yang besar dan luas sehingga berguna untuk melawan sekutu.[70] Jepang memiliki kesadaran sejak awal bahwa dengan memperlakukan umat Islam utamanya para Kyai dan Ulama akan memiliki dampak yang besar sehingga berguna bagi Jepang sama halnya dengan Nahdlatul Ulama dan Umat Islam di Indonesia memiliki keuntungan dimana Nahdlatul Ulama memperoleh kemajuan dalam bidang organisasi dan kyai berperan dalam pemerintahan dan banyak dari

[70] Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama..*, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan kaum santri yang diberdayakan dan dilatih secara kemiliteran sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan pada masa penjajahan Belanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KEMAJUAN NADLATUL ULAMA PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

A. K. H Hasyim Asy'ari diberi kepercayaan

Pada masa pendudukan Jepang sejak awal menunjukkan minat untuk mendekati para pemimpin Islam daripada merekrut kalangan elite tradisional atau kaum nasionalis. Dengan mempersepsikan bahwa para Kiai yang memimpin pesantren merupakan pendidik masyarakat pedesaan, sementara pihak Jepang berharap menjadikan mereka sebagai propagandis mereka yang paling efektif dan sebagai imbalannya mereka memberikan berbagai kemudahan.[71]

Kyai Haji Hasyim Asy'ari merupakan pemimpin tertinggi Nahdlatul Ulama (NU) pada saat itu yang kemudian diberikan kepercayaan oleh Jepang. *Shumubu* yang merupakan organisasi bentukan Jepang ditata ulang dan Kyai Haji Hasyim Asyari menjadi ketuanya, dalam prakteknya *shumubu* telah menjadi bagian dari pemerintah yang mengatur urusan-urusan umat Islam. Beberapa minggu kemudian untuk pertamakalinya pihak Jepang memberikan janji kemerdekaan Indonesia. Kantor Urusan Agama (*Shumubu*) membentuk jaringan langsung dengan kiai pedesaan.[72]

---

[71] Martin Van Bruinessen, NU tradisi Relasi-Relasi kuasa Pencarian Wacana Baru, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta,1994), 61

[72] Ibid., 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa pendudukan Jepang Kyai Hasyim menjadi penasehat Spiritual PETA (Pembela Tanah Air), Kyai Hasyim menjadi penasihat di PETA dengan memberikan pelajaran agama untuk menambah ilmu keagamaan prajurit PETA selain itu ditanamkan rasa cinta tanah air untuk tetap membela tanah air, meskipun menjadi prajurit bentukan Jepang.

Kepercayaan yang diberikan oleh Jepang kepada Kyai Hasyim merupakan suatu keuntungan yang diperoleh Nahdlatul Ulama (NU) yang menjadi dasar kemajuan Nadlatul Ulama (NU) menjadi maju dalam bidang keorganisasian, bidang politik, bidang keagamaan, selain itu ada juga bidang kemiliteran yang juga dikuasai oleh NU. Kyai Hasyim merupakan akar dan sangat memiliki pengaruh dimana terbentuknya kemajuan yang diperoleh oleh NU.

B. Pelatihan Kemiliteran Santri

Selama pendudukan Jepang tentu umat Islam memiliki peran yang sangat besar dengan melibatkan umat Islam Indonesia dalam kegiatan politik dan juga persiapan melakukan perjuangan bersenjata. Umat Islam telah memiliki ketrampilan dalam persenjataan dan memiliki pengetahuan yang merupakan keuntungan yang diperoleh dari adanya pendudukan Jepang di Indonesia. Para anggota Masyumi yang sebagian besar di dalamnya adalah Nahdlatul Ulama telah memiliki kesiapan yang bila dibandingkan dengan kelompok sosial yang lainnya akan lebih siap dalam menggadapi perjuangan kemerdekaan.[73]

[73] Ibid., 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barisan-barisan *hizbullah* yang didirikan oleh Jepang dan merupakan didikan Jepang yang secara intens terlatih dan berdisiplin terbukti secara militer bahwa memiliki keunggulan dibandingkan dengan pasukan-pasukan gerilya non reguler. NU dan para pendukungnya memiliki peran yang aktif dan radikal pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. NU memiliki peran yang dianggap sangat besar terhadap kemerdekaan Indonesia, Sepanjang pada akhir masa pemerintahan Belanda Nahdlatul Ulama yang sebelumnya selalu menunjukkan kesetiannya kepada pemerintah Hindia-Belanda yang merupakan sikap yang sejalan dengan ajaran sunni tradisional bahwa sebuah pemerintahan yang memperbolehkan umat Islam menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya lebih baik dari pada fitnah yang diakibatkan pemberontakan.[74] Sebagian kyai ada yang memihak Belanda ketika Belanda berusaha menegakkan lagi kekuasaanya, tetapi sebagian yang lain tidak bersedia medukung Belanda karena dirasa sepanjang hasil perjuangan yang dilakukan tidak jelas dan tidak memiliki kepastian dari Belanda. Dari keadaan tersebut sudah dapat dilihat bahwa para kyai dan para santri memiliki peran dalam perjuangan kemerdekaan.

Banyak dari para santri yang bergabung bersama barisan *hizbullah* yang memiliki latar belakang NU. Anggota dari hizbullah sendiri merupakan murid-murid madrasah dan para santri-santri yang perekrutannya melalui konsul-konsul NU yang ada di daerah atau wilayah

[74] Ibid., 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NU dan pesantren. Komandan tertinggi *hizbullah* adalah seorang pemimpin Nahdlatul Ulama yang berasal dari Sumatera Utara yang bernama Zainal Arifin. *Hizbullah* pada masa kemerdekaan merupakan laskar dari Masyumi yang memiliki kekuatan bersenjata sekitar 20 ribu hingga 25 ribu orang[75], selain *hizbullah* Masyumi juga memiliki *sabillillah* pasukan-pasukan terdiri dari para kyai desa dan santri. Komandan tertingginya juga merupakan pemimpin NU yakni Kyai Masjkur berasal dari Malang.[76] Maka setelah itu terbentuklah *Hizbullah* yang pembentukannya memang memiliki kaitan dengan aspirasi ke arah kemerdekaan bukan untuk melayani kepentingan-kepentingan Jepang.

C. Penghormatan Terhadap Kyai Tradisional

Salah satu hal positif yang diberikan Jepang terhadap Nahdlatul Ulama (NU) adalah pendekatan yang dilakukan kepada para kyai. Jepang sadar bahwa para kyai memiliki peran yang besar dalam kemasyarakatan di Jawa. Para penguasa Jepang lebih berminat untuk mendekati para pemimpin Islam daripada melakukan perekrutan dari kalangan elite tradisional atau kaum nasional. Jepang memposisikan para kyai sebagai pemimpin masyarakat pedesaan karena mereka merupakan pimpinan pesantren. Jepang sadar bahwa para kyai memiliki pengaruh yang besar untuk mengumpulkan basis kekuatan dan dukungan terhadap Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, seluruh pamong praja yang tersisa dari Belanda dihapuskan dan diangkat baru dari kalangan kyai

[75] Moedjanto, *Indonesia Abad ke 20 1* (Yogyakarta : Kanisius, 1988), 124.
[76] Van Bruissen, *Nu Tradisi....*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan harapan kesetiaan. Selain diangkat menjadi pegawai pemerintahan. Para kyai diberikan kursus pelatihan kyai, pelatihan yang diberikan diantaranya adalah mengajarkan sejarah, kewarganegaraan, olahraga senam dan bahasa Jepang, yang merupakan pengalaman yang jarang didapatkan oleh para kyai pada saat itu.

Bagi masyarakat Indonesia, sikap Jepang terhadap agama Islam sangat ramah meskipun agama Islam tergolong sesuatu yang baru untuk orang Jepang. Pada tahun 1938 bersamaan dengan didirikannya masjid pertama di Jepang tepatnya di kota Tokyo oleh komunitas Turki, markas besar staf angkatan bersenjata mulai mendorong muslim Jepang untuk naik hari dan belajar di Kairo.

Di Indonesia khususnya di pulau Jawa Jepang mendirikan sebuah Kantor Urusan Agama (*Shumubu*) yang merupakan kantor setingkat departemen *Gunseikan* yang khusus untuk menangani agama Islam. Adanya *shumubu* merupakan cerminan betapa Jepang mementingkan agama Islam. Kegiatan yang merupakan penghormatan terhadap para kyai adalah bersafari ke tempat-tempat kyai terkenal, serta mengunjungi masjid dan pesantren yang berada di daerah-daerah dan merupakan kyai tradisional. Jika pada zaman Belanda, banyak aturan yang melarang para kyai menyinggung hal-hal tentang politik dalam khotbah dan pengajaran, namun pada masa Jepang aturan itu dihapuskan. Sebaliknya pada masa Jepang, kyai di dorong untuk menyampaikan pesan politik Jepang dalam pengajaran agama, pihak Jepang berharap dapat menjadikan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai propagandis yang paling efektif dan sebagai timbal baliknya mereka memberikan berbagai kemudahan. Kursus yang diberikan oleh Jepang kepada para kyai merupakan keuntungan yang diperoleh. Biaya hidup para kyai dari berbagai daerah di Indonesian ditanggung oleh Jepang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat penulis berikan dari uraian dan pembahasan skripsi ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Nahdlatul Ulama (NU) adalah suatu organisasi yang pendiriannya bertujuan untuk melindungi praktik kegamaan Islam tradisional yang pada masa itu terdesak dengan kaum modernis yang ingin menghilangkan praktik keagamaan tradisional. Hubungan NU dengan kolonial Belanda memiliki perbedaan yang mencolok jika dibandingkan dengan hubungan NU dengan masa pendudukan Jepang di Indonesia. Ketika masa kolonialis Belanda umat Islam tidak diberikannya kebebasan untuk melakukan praktek keagamaan dan tidak bisa leluasa menjalankan ibadah agama Islam, sedangkan pada masa pendudukan Jepang umat Islam utamanya NU memiliki peran yang dianggap sangat penting dalam perkembangan praktek keagamaan Islam di Indonesia. NU lebih mudah melakukan tradisi seperti haul,khataman dan lain sebagainya yang berkaitan dengan agama tanpa ada batasan yang berarti, tetap memiliki kotrol terhadap hak dalam beribadah tidak terlalu diatur dengan peraturan yang terlalu ketat.
2. Harmonisasi Nadlatul Ulama (NU) terhadap pendudukan Jepang diindonesia dapat dilihat dari sikap yang diberikan NU terhadap Jepang. NU lebih melunakkan sikap terhadap Jepang karena NU menganggap bahwa Jepang memberikan kemudahan dalam berbagai hal bukan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ibadah tetapi juga dalam hal kemajuan umat yang sebenarnya Jepang memilki tujuan tersendiri mendekati umat Islam di Indonesia yang didalamnya NU berperan penting. Jepang memanfaatkan umat Islam untuk kebutuhannya dalam perang Asia Raya untuk mendukung Jepang mempertahankan diri sedangkan NU sendiri juga memiliki keuntungan dan memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh Jepang yang memiliki janji akan membawa Indonesia merdeka dengan membentuk pasukan-pasukan yang berdaya guna bagi masyarakat Indonesia seperti Peta dan Hizbullah yang didalamnya terdapat banyak kaum santri dan para Kyai diberikan wewenang untuk memimpin organisasi bentukan Jepang.

3. Sejak awal kedatangan Jepang ke Indonesia adalah membawa janji akan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Janji yang diberikan oleh Jepang mendapatkan respon yang positif dari rakyat Indonesia yang memang sejak masa kolonial Belanda telah menginginkan negara yang merdeka dan Berdaulat. Kemajuan yang diperoleh NU pada masa pendudukan Jepang adalah Kyai Hasyim menjadi tokoh NU yang diberikan kepercayaan dalam memimpin organisasi bentukan Jepang dan berdampak pada kemajuan NU, selain itu Kyai Hasyim juga menjadi dewan penasihat pada PETA yang para anggotanya banyak juga dari kaum santri. Pelatihan militer yang diberikan kepada para santri adalah suatu bentuk kemajuan yang dirasakan oleh NU, karena pada masa penjajahan Belanda tidak pernah ada pelatihan semacam itu. Kyai tradisional yang merupakan kyai NU mendapat tempat yang tinggi dengan memiliki jabatan-jabatan khusus dipemerintahan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain itu juga diberikan pendidikan kepada para kyai seperti sejarah, kewarganegaraan, olahraga, dan bahasa Jepang.

B. Saran

1. Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi dengan judul Harmonisasi Nadlatul Ulama Pada masa Pendudukan Jepang tahun1942-1945 masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penulis berharap dengan penelitian yang sederhana ini bisa memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya, dan UIN Sunan Ampel Surabaya pada umumnya.
2. Selain itu, penulis juga berharap bagi masyarakat umum atau para pembaca skipsi tentang Harmonisasi Nadlatul Ulama Pada masa Pendudukan Jepang tahun1942-1945 ini dapat berguna dan bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan serta dapat benar-benar memberikan manfaat yang besar bagi pembaca terutama dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia yang sejak awal diperoleh dengan berbagai usaha oleh para pahlwan. Maaf yang dapat diperoleh semoga mengetahui keadaan Nadlatul Ulama pada masa pendudukan Jepang yang berusaha untuk mempertahankan praktek keagamaan yang telah ada dan masih ada hingga sekarang sehingga para pembaca dapat lebih mengenal hubungan NU dengan Jepang yang tidak hanya dilihat dari hal yang negatif tetapi bisa diambil pula sisi positifnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Aba, Imran. *Peringatan Khaul Bukan dari Ajaran Islam adalah pendapat yang Sesat*. Kudus : Menara Kudus 1982.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penulisan Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*.Solo : Jatayu Sala, 1985.

Asj'ari, Hasjim. *Qanun Asasi Nahdlatul Ulama*. Kudus : Menara Kudus, 1969

Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada Masa pendudukan Jepang,* edisi terjemah. Jakarta : Pustaka Jaya, 1980.

Burhanuddin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Mizan, Bandung, 2012.

Damam, Razikin. *Membidik NU, Dilema Politik NU Pasca Khittah,* Yogyakarta : Gama Media, 2001.

.

Hirokoshi, Hiroko. *Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung : PT. Al-Ma'arif. 1987.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi Sejarah* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,1992.

Khuluq, Lathifatul. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy'ari* Yogyakarta : LKiS, 2000.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya. 2011.

Mansur, Ahmad Suryanegara. *Api Negara*. Bandung: Salamadani, 2010.

Noer,Delian. *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3S, 2000.

Sjamsuddin,Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016.

Zuhri, Saifuddin. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Yogyakarta : LkiS, 2001.

Zuhri,Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*. Bandung : PT Al-Ma'arif, 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah I.* Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2005.

Internet

www.nu.or.id diakses pada 27 Februari 2019

www.susiyanto.com diakses pada 20 Februari 2019

www.google.com diakses pada 27 Februari 2019

Jurnal

Husni, Muhammad. *Kondisi Umat Islam Masa Penjajahan Jepang*. Purwakarta ,2015.

Mawardi, Kholid. *Militansi Kyai Kampoeng Sejarah Nahdlatul Ulama Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*, 2014.

Sabaruddin, Muhammad. *Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan*, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id